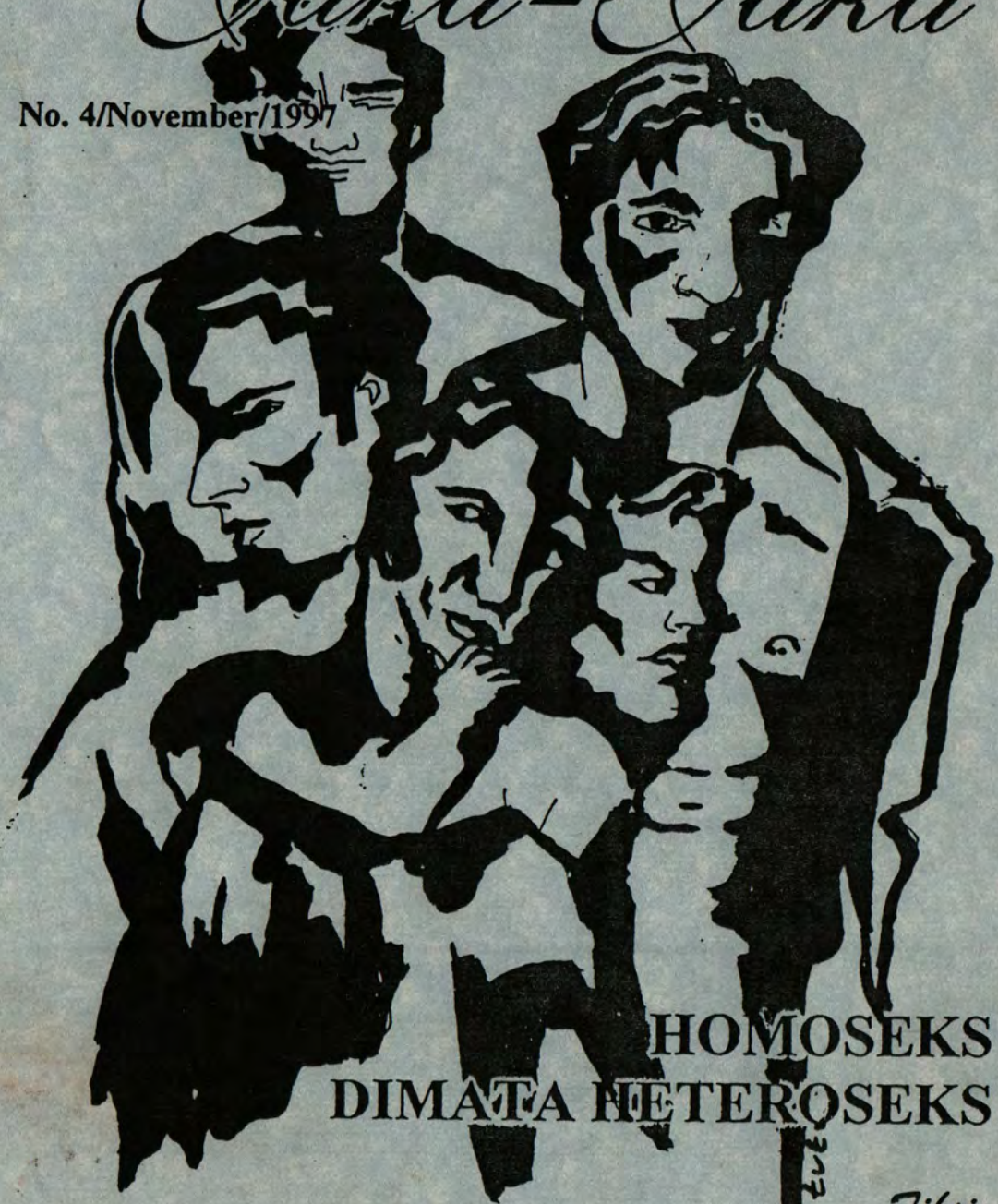
NEW

Jaka-Jaka

No. 4/November/1997



HOMOSEKS DIMATA HETEROSEKS

Fiksi:

Indahnya Persahabatan Ini



NEW Jaka-Jaka

Penerbit	**: Indonesian Gay Society (IGS)** **Kotak Pos 36 /YKBS** **Yogyakarta 55281 – Indonesia**
Redaksi	**: Fajar Apramana** **Soni Cakrasena** **Tutut Bagaskara**
Reporter	**: Anto Dewantara** **Haris Aditama** **Juman Pramananta**
Ilustrasi	**: Fajar Apramana** **Haris Aditama** **Tutut Bagaskara**
Staf Khusus	**: Andre Cakratama** **Endi Wikancahya** **Tatung Prapancha** **Yoyok Indraprana**
Alamat Redaksi	**: New Jaka-Jaka** **Tromol Pos 129 KP II** **Yogyakarta 55000 – Indonesia**
Alamat Sirkulasi	**: Sdr. Fajar** **Tromol Pos 129 KP II** **Yogyakarta 55000 – Indonesia**

New Jaka-Jaka diterbitkan 2 bulan sekali untuk kalangan sendiri oleh IGS. Sebuah kelompok sosial di Yogyakarta yang bertujuan mengembangkan kesadaran dan harkat kemanusiaan kaum gay melalui aktifitas sosial, edukasi, dan komunikasi.

IGS aims to support gaymen and promote humanity, gay consiousnes, friendships through social activities, education, and services.

New Jaka-Jaka menerima sumbangan artikel, cerita fiksi ataupun non-fiksi, dan materi lainnya yang sesuai dengan karakteristik rubrik yang dituju dan dengan kebijaksanaan IGS. Kami akan memberikan imbalan berupa 1 eksemplar bagi pemuatan artikel tersebut.

Pemesanan New Jaka-Jaka minimal 3 edisi dengan biaya ongkos cetak Rp 2.00 0/eksemplar ditambah dengan ongkos kirim Rp 75.0 untuk setiap edisi. Pemesanan dikirimkan lewat wesel ke alamat sirkulasi: Sdr. Fajar, Tromol Pos 129 KP II Yogyakarta 55000.

Pemuatan nama, foto, atau identitas sescorang dalam New Jaka-Jaka tidak dengan sendirinya mengindikasikan preferensi seksual orang tersebut.

Daftar Isi

4 o Sekilas Pembaca
5 o Intermezo: "EsTeWe"
6 o Diskusi IGS: "Keberadaan Gay Dalam Masyarakat dimata Heteroseks"
8 o Fokus: "Homoseks dimata Heteroseks"
13 o Masalah Anda Masalah Kita
16 o 5 Model Gay Bercinta
18 o Cerpen: "Indahnya Persahabatan Ini"
24 o Catatan untuk Remaja Gay
27 o Plus-minus Khitan
o Obrolan: "Bersama Mas Idik"
28 o Buka Diary
32 o Surat untuk Seorang Sahabat
35 o Sentilan Informasi
36 o Canda Jaka
38 o Rencang

Dari Jaka

Bukanlah sekedar ilusi apabila dicermin kita melihat diri kita. Sosok yang ada merupakan gambaran kita apa adanya. Tak akan bisa hilang hanya dengan mengedipkan mata. Sikap menerima, itulah seharusnya. Kalau toh dianggap kekurangan, tunjukkanlah kelebihannya. Bentangkan sayap selebar mungkin untuk merengkuh hati insan-insan yang kurang mengetahui diri kita.

Begitulah sekiranya kata-kata manis yang dapat mengisi hati yang bimbang, yang terkadang merasa terpuruk dalam kancah masyarakat luas, yang terlanjur membuat ukuran antara normal dan tidak normal, baik dan tidak baik, ataupun boleh dan tidak boleh. Yang pada dasarnya sebagai manusia toh kita perlu belajar banyak. Perlu menelaah penilaian orang lain terhadap diri kita. Karena bagaimanapun juga sebagai manusia, tidak selalu kita benar dan tidak selalu kita salah. Dan yang tersulit bagi seseorang adalah menilai diri sendiri secara obyektif.

Sehingga pada edisi berikut ini, New Jaka-Jaka menghimpun suatu bahasan mengenai pandangan kaum hetero terhadap diri kita. Dimana segala pandangan tersebut bisa menjadi bahan untuk mempelajari diri kita sendiri. Positif ataupun negatif pandangan tersebut, janganlah menjadikan pengaruh kurang baik sikap kita terhadap orang yang memberikan pandangan tersebut. Lebih baik menjadikannya sebagai sumber acuan untuk menggapai tujuan yang baik dan sesuai naluri kita, sebagai kaum gay.

Redaksi JJ

Sekilas Pembaca

RUBRIK PUISI

Hallo JJ,
Aku punya beberapa puisi yang asyik tentang dunia gay, mau ngirim ke JJ, tapi Dean lihat rubrik puisi nggak ada. Gimana kalau rubrik puisinya diadakan? Pasti JJ akan lebih lengkap.

Ardean
[redacted], Bandung

Untuk sementara ini, rubrik puisi memang belum kami adakan. Yang ada adalah "buka diary", dimana didalamnya terdapat unsur bahasa-bahasa puitis juga. Namun tidak menutup kemungkinan usul Mas Dean akan kami realisasikan dikemudian hari. Terimakasih atas usulnya.

FOTO COVER

Hallo JJ,
3 edisi JJ sudah saya ikuti, yang sekarang memang jauh beda dengan JJ edisi lama. Kalau boleh usul gimana kalau covernya pakai foto, bukan ilustrasi. Biar lebih menarik, apalagi kalau berwarna. Untuk rubrik lain sih sudah cukup bagus. Salut buat JJ.

Amandeo Srika
Pogung,Yogyakarta

Hingga saat ini JJ masih berpegang pada bentuk yang ada. Dimana hal tersebut merupakan ciri khas yang da pada JJ. Namun kami menghargai usul yang anda kemukakan. Kami akan mempertimbangkannya.Terimakasih atas usul Mas Amandeo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dear JJ,
Makasih banget atas kiriman "Safe Sex" dan copy mengenai "Gay Health" ny, itu sangat membantu Iwan. Sekali lagi thanks atas bantuannya.

Irawan
[redacted], Ujungpandang

KAOS IGS

Assalamu'alaikum wr.wb.
Dengar-dengar IGS mau bikin kaos, mau dong! Trus gimana cara ngedapetinnya? Apa bisa pesen lewat Jaka-Jaka?

Imam G
Gejayan, Yogyakarta

IGS memang sudah merencanakan bikin kaos. Bila menginginkannya, anda bisa menghubungi alamat Redaksi JJ, atau kontak langsung ke salah satu personil JJ, atau pengurus IGS.

BAHASA GAY

Dear JJ,
Membaca JJ edisi ke-3 bulan September tentang istilah yang baru ngetrend, kok lain banget dengan bahasa gay-nya Surabaya, dan lucu-lucu. Kalau boleh tahu, siapa sih yang pertama kali memakainya. Habis rada sulit menghapalnya.

Suranto
[redacted], Surabaya

Intermezo

"EsTeWe"

Setengah tua alias Estewe identik dengan gambaran orang yang kebapakan, tidak neko-neko dan tentunya kalem. Tapi..., apa betul seperti itu sih? Gay Estewe dan non-gay Estewe bisa dipastikan lebih lembut gay Estewe-nya. Ini bukan berarti yang non-gay Estewe tidak bisa bersifat lembut lho! Semua lekong (laki-laki) pasti bisa berperilaku lembut. Bukan kaum perempuan saja kan yang mempunyai sifat lembut. Hanya saja kelembutan yang dipancarkan gay Estewe murni keluar dari pribadi yang utuh. Sedangkan kelembutan yang diberikan oleh non-gay Estewe biasanya ditujukan untuk melunakkan anak-anak mereka yang keras.

Seperti kebanyakan gay Estewe yang aku temui mempunyai ciri-ciri lembut, kebapakan dan tidak neko-neko taupun grusah-grusuh. Duh, kalau ingat setiap kencan dengan Estewe jadi geli tuh. Habis, jadi kelihatan kaya baby aja, he... he... he... . Eh, 'ntar dulu! Bukannya aku jadi manja atau tidak bisa mandiri lho!

Usiaku menginjak 17 tahun saat bertemu dan berlanjut deengan sibut-sibutan (pacaran) dengan gay Estewe yang saat itu sudah berumur 49 tahun. Pacarku yang Estewe itu ternyata seorang guru SLTA di kotaku. Setelah selidik punya selidik, ternyata....., ternyata gay Estewe yang jadi pacarku itu punya watak keras dalam mendidik murid-muridnya. Pokoknya paling disiplin gitu. Namun dibalik itu semua, pacarku tidak bisa menyembunyikan sisi kelembutannya. Namanya juga gay.

Sisi enaknya dari gay Estewe tuh, punya pengalaman hidup yang panjang. Punya nasihat segudang dan tahan ngobrol sampai lamaaa... sekali.

Seorang Estewe bisa dipastikan dapat nyimpen rahasia kita-kita. Tidak bobor deh jati diri kita. Hal ini saya yakini karena gay Estewe bisa memilah-milah urusan yang musti dijaga.

Gambaran lain seorang gay Estewe yaitu mempunyai penampilan rapi. Meskipun cara memakai baju tidak dimasukkan ke celana tetap saja kelihatan rapi. Dari Estewe yang satu ke Estewe yang lain aku dapat menilai bahwa mereka-mereka itu hampir memiliki ciri yang sama, yakni kalem. Tapi kurang tahu lho ciri-ciri gay Estewe asing. Memang sih pernah juga ketemu dan meong saama gay Estewe asing. Tapi aku belum bisa menilai ciri-cirinya. Habis baru dua kali sih. Gay Estewe memang pas buat para gay yang tidak suka hal yang neko-neko.. Lebih romantis gitu.

Hanya saja, imbangilah ketulusan seorang Estewe dengan sikap bijaksana (tidak manja, tidak grusah-grusuh, tidak egois). Dan hasilnya keutuhan hubungan yang langgeng. Jangan lupa bisa membedakan antara nafsu dan cinta jika ingin punya persahabatan dengan Estewe.

Q. Noer - Magelang

KEBERADAAN GAY DALAM MASYARAKAT DIMATA HETEROSEKS

Diskusi IGS pada pertemuan bulan September 1997

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kita merupakan kelompok minoritas. Dan kelompok minoritas memang selalu menjadi obyek yang paling asyik untuk dijadikan bahan cibiran. Tapi jangan dulu keburu merasa terkucil dengan anggapan diatas. Toh tidak semua kalangan mayoritas begitu. Anggap saja kecelakaan apabila kita menemukan orang yang suka mencibir keberadaan kita.

Yang jelas, pada pertemuan bulan September yang lalu, IGS berkesempatan menghadirkan **Mbak Ira Paramastri** ditengah-tengah kita. Dimana Mbak Ira adalah salah seorang staf pengajar di *Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta* yang mempunyai seorang suami dan dikaruniai 2 putri yang sudah menginjak remaja.

Pada kesempatan tersebut, IGS memang ingin berbicara mengenai pandangan heteroseks terhadap homoseks. Dimana kami semua yang hadir banyak mendapat masukan dari Mbak Ira sendiri yang pada acara rutin tiap bulan kali itu kami undang sebagai nara sumber. Dan pada dasarnya Mbak Ira yang heteroseks tidak merasa antipati terhadap kalangan homoseks.

Sebenarnya, manusia diciptakan itu mempunyai keunikkan sendiri-sendiri. Anggap saja ke-gay-an seseorang merupakan salah satu keunikan tersebut. Dimana keunikan tersebut sebenarnya bukanlah gangguan untuk mengembangakan potensi diri. Itu juga kalau kita sadar bahwa keunikan tersebut adalah sesuatu yang melekat tanpa tahu kapan muncul dan kapan berakhirnya. Nggak perlu dipikirkan, salah siapa sih kok kita jadi seperti ini? Karena dengan menyalahkan orang lain berarti kita tidak mampu untuk menyelesaikan masalah kita sendiri.

Yang perlu dipikirkan sebenarnya simpel saja, lakukan kehidupan ini sewajarnya, sebagaimana orang lain lakukan. Toh yang berbeda hanya orientasi seksualnya saja, hanya itu.

Kalau bisa menetapkan pilihan, kita akan bisa tenang menjalankan fungsi kita. Kalau mau maju, maju sekalian. Kalau mau mundur, mundur sekalian. Toh sebenarnya homoseksual itu bukanlah penyakit. Namun akan menjadi penyakit apabila selama hidup hanya diliputi keragu-raguan terhadap keberadaan kita, *homokah atau heterokah?* Hal-hal seperti inilah yang akan selalu mengganggu hidup kita. Karena dengan perasaan semacam ini, kita akan selalu merasa serba salah dalam melangkah.

Keberadaan kita yang gay (yang banyak ditanggapi dengan nada minor) sebaiknya tidak kita jatuhkan lagi dengan kelakuan yang negatif.

Dengan kelebihan yang kita tunjukkan, dengan prestasi yang oke, tentu akan menjadi benteng yang kukuh untuk menangkis nada-nada minor tersebut.

AGENDA

KEGIATAN IGS

9 November 1997

Pertemuan rutin bulanan

Diskusi tentang persiapan gay menghadapi masa tua / masa depan

Pukul 10.00 WIB

Di rumah Mas Andre,

Jl. Kaliurang

14 Desember 1997

Pertemuan rutin bulanan

Kucing dan Safe sex

pukul 10.00 WIB

Rumah Mas Andre,

Jl. Kaliurang

31 Desember 1997

Acara menjelang Tahun baru 1998

(dari kita, oleh kita, dan untuk kita)

Diadakan di Kaliurang, dengan biaya per-orang Rp 10.000,00

(Keterangan lebih lanjut hubungi alamat IGS)

11 Januari 1998

Pertemuan rutin bulanan

Menghadapi homophobia / gay pride

pukul 10.00 WIB

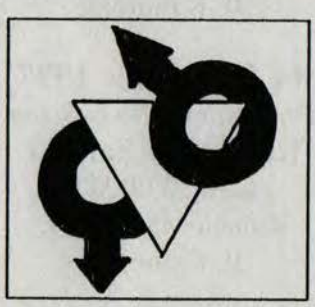
Rumah Mas Andre,

Jl. Kaliurang

HOMOSEKS Dimata HETEROSEKS

Kalau boleh berangan-angan, pastilah semua kaum gay menginginkan dirinya tidak dianggap masalah oleh siapa saja. Menginginkan dirinya diterima dengan lapang dada oleh semua orang. Dan namanya juga angan-angan, pastilah kenyataannya berbeda dengan yang diangan-angankannya itu. Ada orang yang bisa menerima, dan tentu lebih banyak orang yang sulit menerima. Dan tentulah, kita sebagai kaum yang gay, ingin selalu membenarkan keberadaan kita. Tetapi apakah memang sudah pada tempatnya kalau kita harus membenarkan keberadaan kita? **Anto Dewantara** dan **Fajar Apramana** mencoba menerobos rimba non-gay untuk menghasilkan tulisan berikut ini.

Ada orang yang ketika ditanya tentang gay, dia menggelengkan kepala. Maksudnya, dia tidak tahu apa itu gay. Namun ketika diterangkan bahwa gay itu homoseks, barulah mulutnya bisa berucap nyaring.



"Ooo..., kalo itu sih ngerti."

Aneh-aneh saja. Masak denger kata "gay" aja nggak pernah. Mungkin begitu pikiran kita yang memang hidup dibelantara gay. Namun perlu dimengerti pula, orang yang pergaulannya terbatas memang bisa saja tidak tahu perkembangan lingkungannya yang sudah begitu hingar-bingar.

Dan orang-orang yang mengetahui tentang gay, kebanyakan diketahuinya dari media masa. Sedang bertemu dengan gay-nya sendiri, kebanyakan merasa belum pernah. Karena, bagaimana orang itu bisa merasa telah bertemu dengan gay. Toh yang namanya gay itu sangat tersclubung keberadaannya. Gay dan bukan gay kan sulit dibedakan, meskipun dengan mikroskop. Bisa saja kan ada 2 orang ngobrol kompak, dan salah satunya adalah gay. Sedangkan yang satu lagi tidak sadar bahwa dirinya telah ngobrol dengan seorang gay. Unik memang.

Lalu bagaimana sih perasaan mereka yang pernah ketemu dengan seorang gay?

"Biasa aja tuh," kata Rio yang berbeda dengan jawaban Arini, "Waa...h, anaknya kocak! Asyik ngobrol sama dia."

Itu memang gambaran sikap yang tidak mempermasalahkan keberadaan kita. Namun perlu diingat bahwa tidak banyak orang yang bisa bersikap seperti itu. Contohnya pendapat Tantri dan Dedi. Mereka merasa itu merupakan suatu penyimpangan dari kodrat Tuhan.

"Itu kan nyalahin aturan Tuhan," begitu Dedi menambahkan.

Lalu bagaimana sih dengan Feni dan Didot?

"Waa...h gimana ya? Saya nggak tahu, nggak pernah ketemu mereka sih! Jadi saya nggak tahu sikap mereka. Tapi menurut saya, kirain ya... sama aja deh sama kita yang nggak gay," begitu Feni bilang.

"Kalau menurut saya. Kita kudu bisa tetap menghormati dia. Dia juga manusia kaya kita kan. Ke-gay-an dia itu bukan merupakan kesalahan," pendapat Didot.

Disamping pendapat diatas, ada juga yang acuh-cuek seperti Tio.

"Ya..., itu urusan dia. Toh dia pasti udah mikir dengan apa yang dia lakukan."

Orang boleh saja beranggapan positif ataupun negatif. Karena dalam suatu fenomena pastilah timbul pro dan kontra. Toh sebenarnya pandangan mereka terhadap kita tercermin pada sikap kita juga kok. Kalau banyak orang memandang gay itu nggak bener, kan tergantung dari sudut mana dia melihatnya. Rio sendiri merasa bahwa orang yang berpandangan seperti itu adalah salah. Sedangkan menurut Arini, orang berpikir seperti itu karena mereka belum tahu dengan pasti bagaimana orang gay itu.

Berbeda dengan Tantri dan Dedi yang sama-sama beranggapan gay itu memang nggak bener. Pada dasarnya mereka setuju saja dengan pandangan

HOMOSEKS YANG BERSOSIALISASI

Oleh: Mbak Menik, Aktivis Kampus di salah satu PTS di Yogyakarta.

Masyarakat kita adalah masyarakat yang selalu mengutamakan kontrol kebudayaan, seringkali kita diingatkan bila berperilaku yang tidak sesuai dengan kebudayaan, tetapi kebudayaan yang bagaimana sih? Bukankah yang membuat kebudayaan adalah manusia sendiri, dan apakah suatu sikap yang berbudaya itu adalah sikap yang mengucilkan atau merendahkan orang lain, padahal orang lain tersebut tidak merugikan dirinya.

Itulah kenyataan yang ada , kaum homo tidak dapat diterima kebudayaan Indonesia. Sepertinya memang tidak adil, tetapi harus bagaimana lagi? Apakah kita harus protes, memberontak, bahkan bunuh diri? Padahal selama ini kita selalu mandiri tanpa adanya hubungan dengan kaum yang lain. Tapi mau sampai kapan kita bersembunyi, sementara kita harus berkembang.

Melalui tulisan ini, saya ingin mengajak teman-teman untuk mencoba menerima dan berusaha masuk dalam pergaulan heteroseks. Selama ini penulis melihat salah satu penyebab kerenggangan antara homo dan hetero adalah salah paham. Kaum homo merasa dikucilkan sehingga tidak dapat terbuka dengan lingkungan, sementara hetero menganggap bahwa untuk masuk dan berteman dengan homo secara mendalam adalah sulit, karena homo selalu tertutup dan seolah tidak mau berteman dengan hetero, padahal banyak hetero yang ingin mengetahui dunia homo yang sesungguhnya tanpa punya maksud merendahkan.

Untuk itu tidak ada ruginya kalau kita berusaha untuk bergaul dengan semua anggota masyarakat, apapun orientasi seksualnya. Semua makhluk diciptakan Tuhan

kebanyakan orang itu. Kita sebagai gay tentu terpojok dengan pandangan semacam itu. Tapi nggak ada salahnya. Dengan pandangan tersebut, kita ambil hikmahnya saja, bahwa sebenarnya kita selalu dituntut untuk introspeksi diri. Kenapa sih mereka bisa berpandangan seperti itu?

Seperti diungkapkan oleh Febi yang salah seorang mahasiswa Seni di salah satu PTN di Yogya.

"Bagi saya, pandangan seperti itu karena ada satu diantara beberapa gay yang memang berbuat nggak bener di masyarakat. Sehingga seluruh gay jadi terkena getahnya."

Dia juga mengatakan , boleh saja gay itu cuek - bebek dengan ke-gay-annya. Toh dia tidak mengganggu orang disekitarnya.

"Tetapi sebenarnya tidak sesimpel itu orang gay bisa membela dirinya sendiri. Karena satu gay berbuat salah, berarti kan seluruh gay kena musibah."

Didot sendiri beranggapan bahwa sebenarnya masyarakatnya saja yang tidak mau belajar tentang situasi sosial yang ada. Dan sedikit dengan nada toleransi diungkapkan oleh Feni.

"Saya pikir, kita masyarakat yang nggak gay tidak bisa menyingkirkan mereka. Bagaimanapun mereka bagian dari kita."

Lalu bagaimana sih sikap mereka seandainya diantara anggota keluarganya

dengan keunikan sendiri-sendiri, maka semua orang berbeda, itu harus kita sadari. Tak satupun manusia yang sama persis. Oleh sebab itu kita harus menerima semua individu sekecil dan sebesar apapun perbedaannya dengan kita.

Diciptakan Tuhan sebagai laki-laki / perempuan adalah kodrat dan bagaimana kita menerima dan cara menjalani hidup untuk menjadi apa, siapa, adalah semata-mata pilihan hidup, bukan kodrat. Oleh sebab itu, kesenangan, keadaan tertekan, bisa kita dapatkan tergantung apa yang telah kita lakukan untuk diri kita.

Kembali kepada permasalahan kita bagaimana kita dapat bergaul secara bebas pada kaum hetero, sehingga tekanan yang datang dapat kita kurangi. Penulis ingin bertanya mengapa Lesbi dan Gay terkadang dapat saling menerima, padahal seharusnya yang terjadi adalah lesbi dan gay yang bermusuhan. Gay terbentuk karena tidak dapat menerima baik secara emosional. Lesbi demikian juga sebaliknya.. tetapi ternyata toh ada gay dan lesbi yang berteman akrab, lalu mengapa terhadap hetero hal tersebut tidak dapat terbentuk? Apakah semua hetero bersalah kepada homo secara langsung? Tidak semua hetero membenci homo, kenapa harus disama-ratakan. Tidak semua lesbi benci homo, tidak semua homo benci perempuan. Semua tergantung pada mutu individual sendiri, bagaimana ia bisa melihat secara bijaksana pada setiap permasalahan. Setiap permasalahan tak akan sama. Bila kita mau sedikit obyektif dan terbuka, maka kita pasti dapat bergaul dengan siapa saja.

Oke teman-teman, mulailah membuka diri apa adanya dan menerima orang yang berbeda dengan kita apa adanya. Dan jangan cepat membuat keputusan yang dapat membuat kita sendiri menjadi menderita. Berkembanglah seperti halnya orang-orang lain. Toh kita bukan penjahat, dan tidak ada hukum yang melarang kita untuk memilih kepada siapa kita bersosialisasi.

ketahuan ada yang gay?

Rio, Arini, dan Feni tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Mereka merasa bingung.

"Gimana ya...?" gitu aja yang bisa keluar dari bibirnya.

Sedangkan Dedi dengan keyakinannya merasa nggak mungkin itu terjadi di keluarganya.

"Nggak bakalan. Kami dari keluarga taat beragama," begitu Dedi bilang.

Dan Tantri ingin membawanya ke ahli apabila ada anggota keluarganya yang ketahuan gay. Biar sembuh, katanya. Penyakit kali ya. Dari semua itu, hanya pendapat Tio saja yang terkesan lapang dada menerimanya.

"Ya..., kalau dia sudah memikirkan itu benar, silakan. Itu adalah hidupnya."

Sungguh beragam. Banyak yang mereka pikirkan tentang kita. Dan dari pendapat-pendapat tersebut, lebih banyak yang ngerespon positif tentang kita. Tetapi perlu diingat bahwa hal tersebut bukan berarti kita lalu bisa menyimpulkan bahwa banyak orang yang bisa menerima keberadaan kita. Tidak semudah itu. Perlu disadari bahwa kita tetap hidup pada sel ketimuran yang kuat. Hingga sedikit saja melenceng dari tatanan, kita akan banyak mendapatkan batu sandungan dalam melangkah. Kita perlu ambil hikmahnya. Dari situ kita bisa menilai keberadaan kita di masyarakat. Karena, kalau toh ada orang merespon kita secara negatif. Bukan berarti mereka membenci kita. Tetapi mungkin mereka menginginkan yang terbaik untuk kehidupan kita.

KELUARGA SAYA MENERIMA KEADAAN DIRI SAYA

Pengakuan Endro, Mahasiswa PTN di Yogyakarta

Sebetulnya bukan dengan konsep yang jelas ketika saya memutuskan *coming out* pada teman-teman hetero dan keluarga saya. Waktu itu tahun 1993. Sudah lama sekali. Saya melakukannya tanpa pertimbangan rasional. Sebelum ini saya tidak punya teman gay satupun. Lalu secara tiba-tiba saya menemukan komunitas gay yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Inilah dunia yang saya cari selama ini. Bisa dibayangkan, rasa kepercayaan diri dan kebanggaan diri sebagai gay muncul meluap-luap. Tanpa pikir panjang, dengan gagah saya berani berteriak pada dunia: inilah saya, seorang gay!

Reaksi orang-orang hetero itu ada yang percaya, ada yang nggak percaya. Ada yang bisa menerima, ada pula yang memberi reaksi keras. Tapi ternyata saya nggak siap. Berbagai macam reaksi itu membuat saya limbung. Itulah gara-gara terlalu percaya diri.

Bagaimanapun coming out itu sudah saya lakukan dan saya harus menanggung resikonya. Beberapa teman kuliah menjauhi saya. Beberapa lagi yang lain malah prihatin dan sibuk mendorong saya agar sembuh. Menyebalkan. Begitulah, tapi mau gimana lagi.

Dalam keluarga saya yang dominan adalah ibu saya. Decision maker, pokoknya. Beruntung sekali, ibu saya sangat pengertian dan sama sekali nggak marah. Sebenarnya bapak, adik, dan kakak saya pingin marah sama saya, tapi dilarang oleh ibu saya. Semua

patuh sama ibu. Saya tahu, tak seorangpun ibu di dunia ini yang pingin punya anak gay. Tapi saya berterimakasih pada Tuhan karena saya punya ibu sebaik ibu saya.

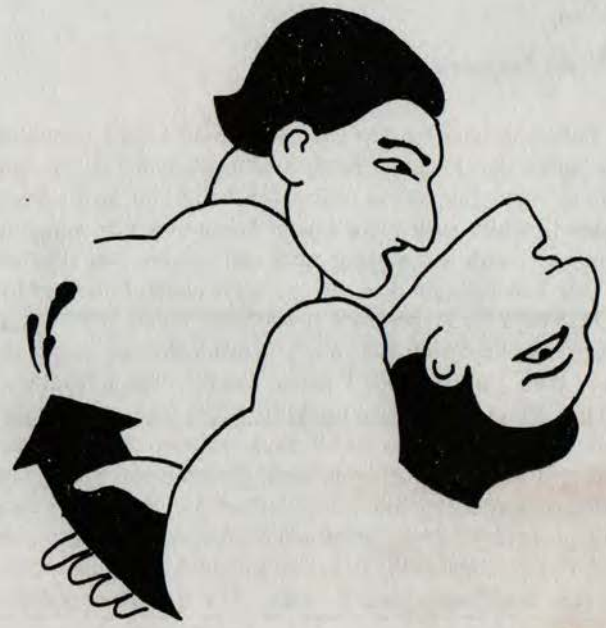
Saya berbicara dari hati ke hati dengan ibu sambil menangis. Ibu saya juga ikut menangis. Kalau ingat kehadian ini, saya selalu terharu. Ibu malah minta maaf pada saya karena selama ini sibuk sebagai wanita karir sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan seksualitas saya. Saya menggeleng. Keadaan saya ini bukanlah kesalahan ibu. Bukan kesalahan siapa-siapa. Saya memberikan pengertian sebisa saya.

Sekarang hal itu tidak dibicarakan lagi. Nggak ada masalah. Tapi saya tetap menjaga perasaan ibu Saya tak pernah membawa cowok saya kerumah. Saya juga menjaga diri. Ibu akan sedih bila saya free sex atau hura-hura tak terkendali. Kalaupun ke-gay-an saya dianggap sebagai kekurangan, saya tetap berusaha menjadi anak yang baik, yang berbakti pada orangtua, muslim yang baik, yang rajin sholat, mahasiswa yang baik, yang prestasinya bagus. Pokoknya saya ingin Ibu bangga pada saya. Biarpun gay, saya buktikan bahwa saya jauh lebih baik daripada mereka yang hetero.

Sekarang saya nggak takut bobor, soalnya sudah bobor sih. Kalau umpama ada yang boborin saya kee rumah, paling orang rumah cuma ketawa menanggapinya.

Sekarang saya bisa bergaya kemayu atau ngondek di depan mereka., Mereka malah senang. Lucu, katanya. Apalagi teman-teman cewek. Mereka suka sekali diajak bergosip soal cowok. Soal cowok, aku kan lebih berpengalaman dibanding mereka. Ya nggak?

Satu hal lagi yang perlu dicatat, ternyata cewek hetero itu lebih mudah menerima homoseksualitas seseorang daripada cowok hetero. Nggak tahu kenapa.



Masalah Anda Masalah Kita

Pengasuh: Mas Andre

Sobat,

Saya sudah menyadari bahwa saya seorang gay, meski belum yakin apakah saya mampu menjalani hidup seperti ini. Perasaan berdosa selalu menghantui saya, walau kadang saya bisa cuek dan menikmatinya. Masalahnya, saya selalu terombang-ambing antara perasaan menolak dan menerima. Disatu pihak saya ingin lepas dari keadaan ini. Dilain pihak saya memang seorang gay. Apa orang gay lain juga merasakan hal yang sama seperti saya? Apa yang seharusnya saya lakukan? Saya pernah mengutarakan masalah ini ke rubrik seks-problem majalah Matra, tetapi jawabannya kurang memuaskan saya, saya dianjurkan untuk menerima sebagai gay atau hidup tanpa seks. Sebagai seorang lelaki saya juga punya keinginan untuk menikah, tapi adakah wanita yang mau dipersunting seorang gay? Saya sudah berpacaran dengan seorang cewek, dan saya merasakannya hambar saja. Saya hanya merasa sayang dan ingin selalu bersama untuk saling berbagi cerita, tidak ada ketertarikan seksual. Dengan meningkatnya usia, saya semakin bingung untuk menentukan arah hidup saya. Kadang saya masa bodoh saja, tapi tidak mungkin kan selamanya begini?

Oni - Palembang

Rekan Oni,

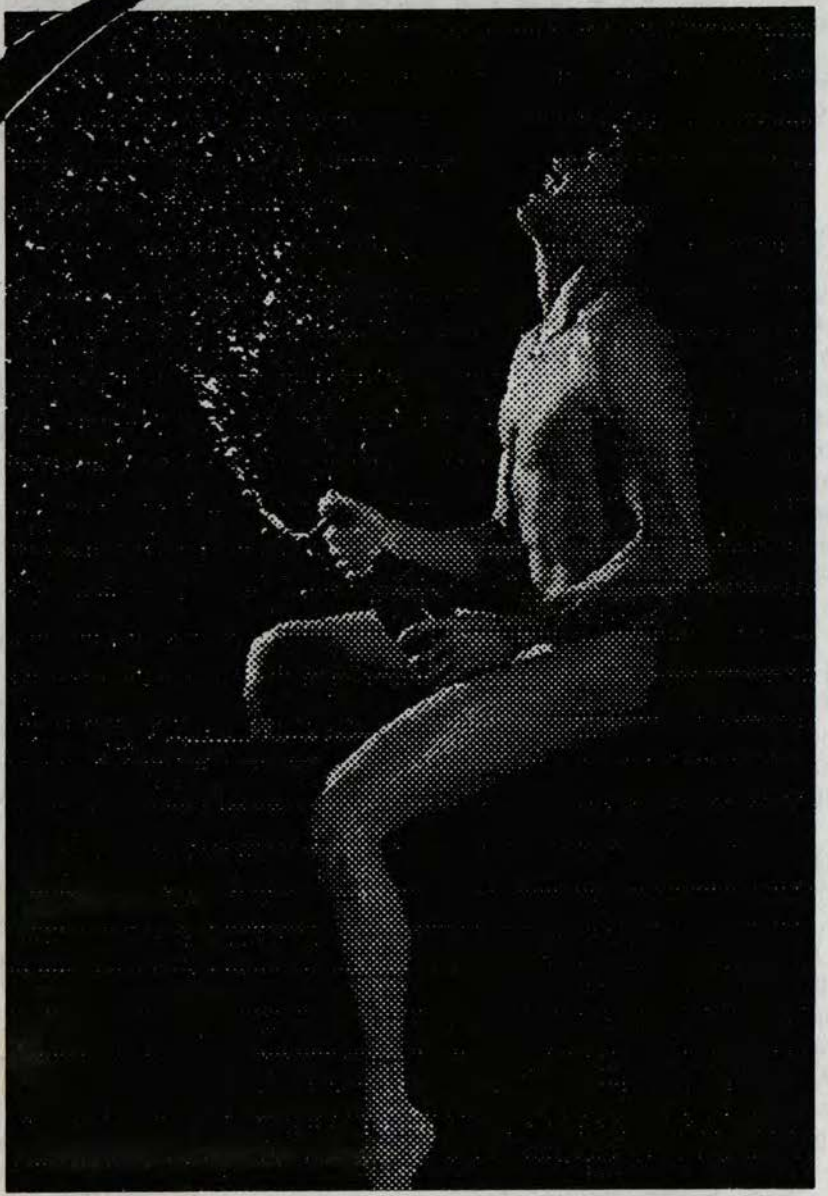
Selama gay belum dilihat sesuatu yang positif, kebanyakan gay memang akan merasakan hal yang sama denganmu. Problem yang dihadapipun pada umumnya tidak jauh berbeda. Biasanya ada dua kemungkinan, pertama orang menjalani kehidupan gaynya tapi tidak berhasil keluar dari dilema antara menerima dan menolak karena berbagai faktor. Kedua, kelompok orang yang berhasil mengatasi dilema tersebut dan mampu membebaskan dirinya dari belenggu rasa berdosa dan yang negatif lainnya. Mereka bisa membangun kepercayaan dirinya sebagai gay, yang meyakini bahwa dirinya sama hakekat, derajad, dan martabatnya dengan manusia lain. Kelompok pertama memang banyak jumlahnya karena memang tidak mudah untuk melawan pandangan dan ajaran yang sudah demikian lama merasuki kita. Kebanyakan orang tidak punya cukup keberanian dan keuletan untuk memperjuangkan hak hidup dan kebenaran yang ada dalam dirinya sendiri. Pokok masalah ada dalam pilihan apa yang akan kita ambil. Orang bingung menentukannya karena biasanya orang selalu akan mengambil bagian enaknya saja. Sebagian orang malah nampaknya tidak mau sulit-sulit membuat pilihan, ambil saja dua-duanya, hidup di dua dunia. Dengan bekal

ilmu bunglon sepertinya orang-orang ini tidak punya kesulitan menjalankan peran gandanya, bukankah dunia ini memang panggung sandiwara. Lihat saja betapa banyaknya orang gay yang sesaat bercanda dengan isteri dan anaknya, sesaat kemudian sudah ada dipelukan lelaki lain. Namun ada juga orang-orang yang tidak bisa cuek terhadap suara nuraninya, hingga senantiasa tersiksa dengan kemenduaannya. Persoalannya, apakah seseorang mau tersiksa begitu terus. Bila tidak tentunya dia harus berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Dia bisa memilih untuk menjadi bunglon yang cuek dan pandai ilmu tipu-tipu, yang penting selamat dan enak disana-sini. Tapi dia juga bisa memilih untuk berjuang melawan ketidakbenaran dan penjajahan atas dirinya sebagai gay. Untuk memerdekakan dirinya orang harus meluaskan cakrawala pikiran dan memperbaharui kesadaran. Motivasi untuk lepas dari belenggu penindasan hak asasi harus bisa dijadikan tekad untuk meraih suatu kehidupan dimana kita bisa bebas untuk menjadi diri-sendiri. Semua pilihan ini terpulang pada masing-masing orang, karena punya latar belakang yang berlainan. Seringkali orang mengatakan bahwa mereka terpaksa, karena tidak punya pilihan. Pada hakekatnya manusia itu selalu bisa memilih, hanya saja tidak banyak orang yang berani memilih menderita atau berkorban daripada mengkhianati nuraninya. Sebenarnyalah orang yang berani tegar untuk setia pada suara hatinya adalah mereka yang memperoleh kehidupan yang sejati, yang sungguh hidup. Nah, selamat merenungkan dulu, bila masih bimbang, jangan ragu untuk kontak kami lagi, dengan senang hati kami akan membantu meneguhkan keyakinanmu sebagai gay yang juga oke.

Membiarkan orang lain berbahagia dengan cara mereka sendiri merupakan tingkat toleransi yang paling tinggi

Perbuatan yang baik selalu dihasilkan oleh pikiran yang baik

Ekspresi



Model Gay Bercinta

Anda pasti pernah mengalami, begitu bertemu seseorang, langsung terkesima, jantung berdebar-debar, dada sesak, dan ingatan selalu tertuju kepadanya tanpa bisa lepas. Tanda-tanda apa ini? Namun jangan heran pula di suatu waktu kita bersikap sangat dingin bila disodori segudang wajah rupawan, bergetarpun tidak, apalagi bereaksi. Pertanda apapula ini?

Memang setiap orang memiliki gaya bercinta yang berbeda-beda. Ada yang menggebu-gebu tapi gampang melupakan, atau meledak-ledak karena dipenuhi rasa cemburu. Anda termasuk yang mana? Simak 5 model gay bercinta dibawah ini.

Gaya Cinta Sensual

Anda seringkali bertekuk lutut pada cinta pandangan pertama. Model jatuh cinta instan ini, sasarannya bisa siapa saja orangnya. Namun sebenarnya tanpa anda sadari, anda telah menemukan sosok ideal di pikiran anda. Begitu anda ketemu dengan sosok ideal tersebut, anda langsung terkesan demam cinta. Jantung berdebar-debar nafas terasa berat, dan anda menginginkan keintiman dengan makhluk tersebut.

Seks masalah nomor satu bagi anda, karena dengan seks anda akan mengenal lebih jauh pasangan anda. Anda tidak dibutakan cinta, artinya mampu memahami kepribadian pasangan anda lengkap dengan plus-minusnya. Anda tidak terlalu posesif dan menuntut hal yang sama dari pasangan anda.

Begitu ketemu sosok baru yang sesuai dengan idealisme anda, maka hubungan dengan sosok lama bisa anda bubarkan. Kalaupun bubar anda bisa bersahabat baik dengannya.

Gaya Casanova

Anda sangat hobi jatuh cinta. Apalagi kalau bertemu dengan sosok yang menarik. Anda senang betul, tahu cara agar disukai dan dicintai. Seks dan keintiman memainkan peran utama dalam hubungan anda. Memang anda terlibat dalam ikatan fisik dan emosional, tetapi anda sangat anti terhadap mengikatkan diri dala ikatan kebersamaan. Anda tak merasa cemburu atau posesif karena anda sadar bahwa pasangan anda bukan milik anda. Bahkan kalau kemudian dia memiliki pasangan lain, anda merasa senang karena anda dapat hinggap lagi ke sosok yang lain. Kalaupun anda putus dengan pasangan anda, maka anda akan memutuskannya dalam hubungan yang tetap baik. Siapa tahu suatu sasat anda dapat kembali kepangkuannya. Namun ingat, usia anda semakin merambat. Pada suatu saat anda akan tetap sendirian dan tak laku dipasaran.

Gaya Posesif

Cinta anda penuh nafsu dan tragedi. Anda sangat mudah jatuh cinta pada setiap orang yang anda jumpai. Anda buta terhadap plus-minus pasangan anda. Anda tak sabaran untuk urusan cinta, ingin cepat-cepat meningkatkan hubungan.

Kehidupan kebersamaan anda selalu dipenuhi api cemburu, pertengkaran, kecurigaan, dan saling tuduh. Namun secepat mungkin pula jadi suasana kasih sayang dan pengorbanan. Anda tak pernah berani untuk memutus hubungan. Bila pasangan anda yang memutuskan kebersamaan itu, maka anda butuh waktu lama untuk menyembuhkan luka hati anda.



Gaya Realistik

Tujuan anda untuk membentuk jalinan kebersamaan yang kuat. Anda tidak sentimentil dan bersikap praktis dalam memilih pasangan. Anda tidak mencari cinta, tetapi pasangan yang bisa berbagi dalam perjalanan hidup anda. Dan idaman anda adalah seseorang yang nyaris mirip dengan anda sendiri, baik latar belakang, kepribadian, serta minatnya.

Bagi anda, hubungan kebersamaan anda adalah investasi masing-masing pihak bisa menyumbangakan sesuatu. Kalau anda merasa cocok, anda akan memperkenalkan pada kehidupan anda. Kalau tidak, maka anda akan melepas begitu saja.

Anda berusaha memupuk hubungan anda dengan langgeng. Dan kecocokan tersebut termasuk kecocokan seksualitas. Kalau timbul problem, anda tak segan minta bantuan para pakar.

Gaya Sahabat Karib

Anda benar-benar ingin memperlakukan pasangan anda sebagai sahabat karib. Seks tidak begitu penting dalam hubungan anda. Anda membuat hubungan itu matang, pelan-pelan, kestabilan adalah nomor satu. Cumbu rayu, perhatian, serta kemesraan anda pada pasangan, tidak anda perhatikan, apalagi secara demonstratif.

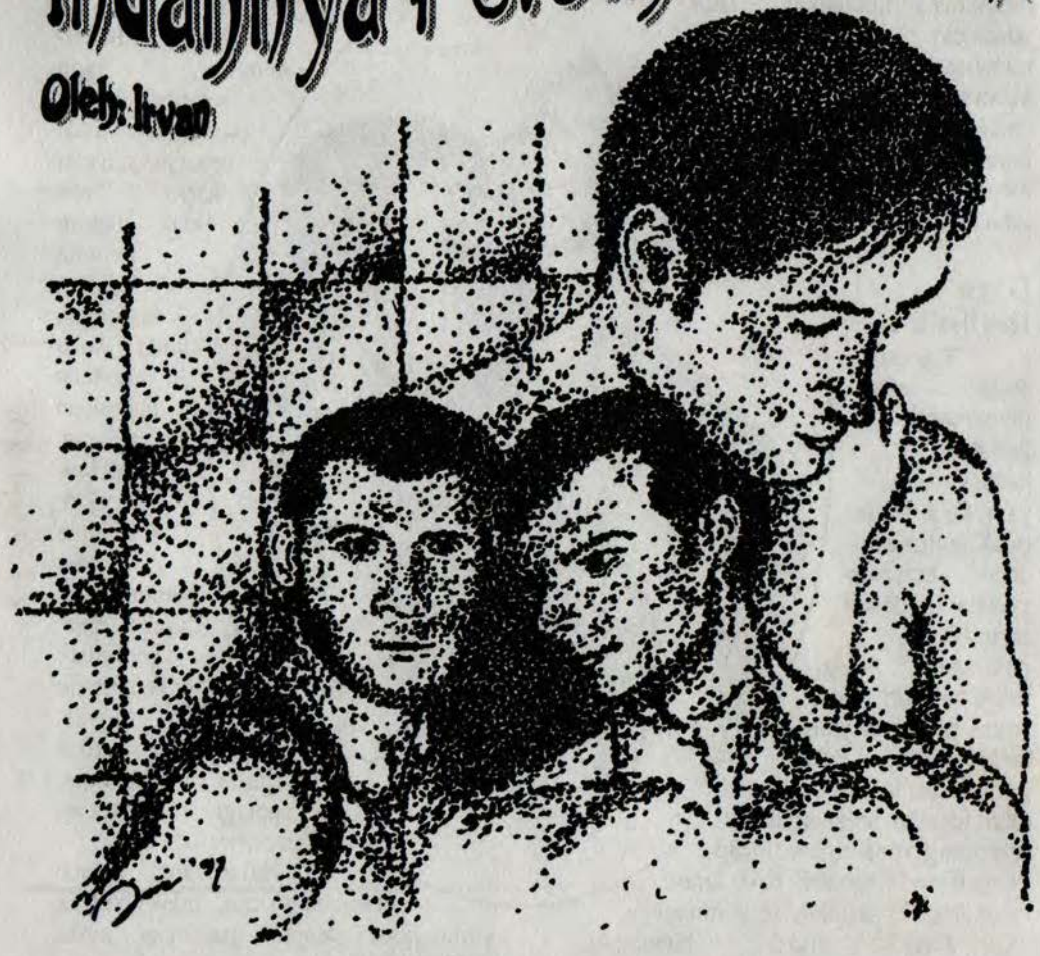
Hubungan anda adem-adem saja, tidak banyak komunikasi dengan pasangan anda. Bahkan kalaupun ada masalah, anda tidak memecahkannya secara langsung. Hanya berharap agar masalah itu selesai dengan sendirinya atau menghilang dan dilupakan.

Panca – Yogyakarta

Cerpen

Indahnya Persahabatan ini

Oleh: Irvan



Prang!!

Gelas bergambar Mikcey Mouse itu pecah berkeping-keping. Isinya tumpah membasahi karpet. Izam merasa genangan air dimatanya sebentar lagi akan jatuh. Ah, aku tak boleh cengeng. Aku toh laki-laki, bukan perempuan.

Sebelum bendungan itu ambrol membasahi pipinya, cepat-cepat diseka dengan punggung tangannya. Tak ada gunanya menangis sekarang. Fauzan akan lebih mengamuk. Akan lebih banyak lagi gelas kesayangannya yang hancur.

"Sekarang kamu boleh angkut semua barang-barangmu. Aku tak mau melihatmu masih ada di kamar ini besok pagi!" Suara Fausan terdengar begitu dingin. Izam memunguti pecahan gelas di lantai. Serpihan gelas itu tajam, setajam pisau yang menorehkan luka di hatinya. Menggoreskan kepedihan cinta yang telah sekian lama dipertahankannya mati-matian.

"Jangan lupa bawa semua foto-fotomu. Aku muak melihatnya. Jangan ada yang tersisa. Kalau tidak, aku masih punya korek api untuk membakarnya."

Akhirnya bendungan air mata itu ambrol juga. Izam benci dengan ini. Izam benci dengan kecengengannya. Benci dengan ketidakberdayaannya menghadapi kekerasan hati Fauzan. Sebelum keluar kamar Fauzan masih sempat membanting pintu. Brak!!

Sejak semula Izam menyadari bahwa dirinya jatuh cinta pada orang yang salah. Tapi aku tak bisa mencintai orang lain, keluhnya. Sekian lama hanya kekecewaan demi kekecewaan yang diterimanya. Fauzan tak pernah mencintainya dengan sungguh-sungguh. Playboy tengik itu sibuk gonta-ganti cewek didepan hidungnya. Izam terlanjur basah. Cinta itu disimpan dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Dijaga dengan sepenuh hati.

"Aku heran. Barangkali hatimu terbuat dari batu. Fauzan itu hanya mempermainkanmu. Dia hanya butuh pelayanan seks darimu. Selebihnya kamu itu budak. Ngerti?" kata Abi, teman akrabnya suatu kali.

IZAM MENGANGGUK. KEMBALI TERDIAM. MATANYA MENATAP JAUH KEDEPAN. ABI MENAHAN DIRI UNTUK TIDAK BERTANYA MENGAPA.

Izam menggeleng. Abi tidak akan pernah mengerti betapa besar cinta yang dipersembahkannya untuk Fauzan. Untuk Fauzan, Izam mempertaruhkan segala-galanya, mempertaruhkan seluruh hidupnya. Izam mengerti balasan yang diterimanya sangat tak sebanding dengan pengorbanannya selama ini. Fauzan datang hanya untuk menidurinya, setelah puas lalu pulang. Tak lebih. Tapi, itulah cinta. Izam bahagia dengan mencintai, bukan dicintai.

"Kamu masih ingat Ade, cowok keren yang kuliah di FKU? Ade nitip salam buat kamu. Sudah lama dia naksir kamu." Abi terus berusaha membuka mata sahabatnya itu. Tapi Izam hanya menggelengkan kepala. Abi mendengus kesal.

"Kamu mau menolongku?"

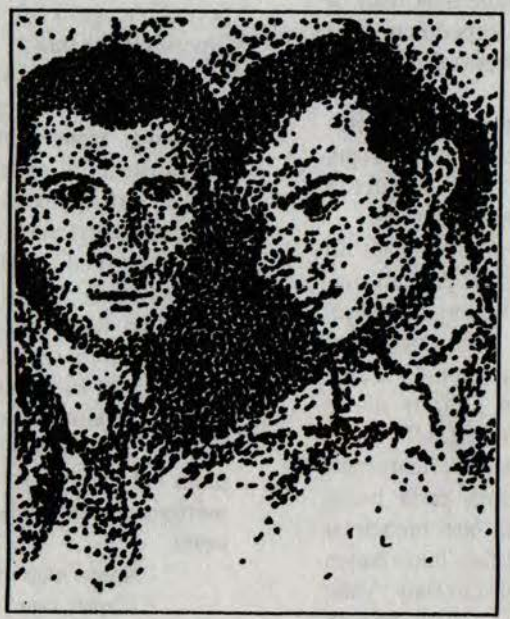
"Tentu saja," sahut Abi cepat-cepat.

"Berhentilah menasihatiku. Nggak usah repot-repot menjodohkan aku dengan Ade atau Bayu atau siapapun. Itu hanya buang-buang waktu saja."

Abi menghela nafas. Tak juga dimengertinya jalan pikiran si Izam ini. Ngapain mesti mengorbankan diri hanya untuk dihina dan direndahkan

sedemikian rupa oleh playboy kelas kambing.

Izam adalah sahabatnya lahir batin. Bukan hanya karena sama-sama gay. Tapi mereka memang telah bersahabat sejak kecil. Masih diingatnya kenangan dulu waktu pertama saling membuka diri. Waktu itu mereka berdua naik motor jalan-jalan sore keliling kota. Di suatu taman yang sepi, Izam menghentikan motornya, lalu duduk diatas rumput. Abi mengikutinya dari belakang. Abi heran, tapi dia ikut duduk disampingnya.



Menit-menit berlalu dan Izam hanya diam menekuri tanah. Tangannya sibuk mencabuti rumput kering. Angin sore menerpa helai rambut di dahinya. Abi menunggu. Bertahun-tahun dia mengenal Izam, Abi tahu Izam sedang menyimpan kegalauan dihatinya.

"Kamu tahu Fauzan?" Akhirnya cowok imut itu buka suara.

"Yang kuliah di IKIP itu?" tanya Abi.

Izam mengangguk. Kembali terdiam. Matanya menatap jauh ke depan. Abi menahan diri untuk tidak bertanya mengapa.

"Dia cakep ya?" kata Izam malu-malu.

"Siapa?" Abi pura-pura bodoh.

"Ya Fauzan."

Abi mengangguk. Beberapa minggu yang lalu, Izam memperkenalkan Fauzan kepadanya. Cowok yang dikenal Izam pada Pasar Malam Sekaten itu memang cakep, kulitnya putih, tinggi besar dan gagah. Maklum, Fauzan berasal dari Bandung. Cowok Bandung kan terkenal cakep-cakep.

"Aku suka sama dia," kata Izam lagi sambil tersenyum penuh rahasia.

"Suka apanya?"

"Semuanya."

Abi mulai curiga. Tak biasanya Izam senyam-senyum penuh rahasia seperti ini.

"Tapi Fauzan cowok lho."

Izam mengangguk. Abi semakin penasaran.

"Kalau begitu kamu homo dong."

Izam mengangguk lagi. Abi ternganga tak percaya. Dadanya berdegup kencang.

Izam, mengapa baru sekarang kamu katakan hal ini. Kita sudah berteman sejak kecil. Ternyata kita masih saling menyembunyikan diri. Bertahun-tahun aku mengenalmu, ternyata masih ada sisi kehidupanmu yang tidak kuketahui, kata Abi dalam hati. Dipeluknya sahabat karibnya erat-erat. Matanya berkaca-kaca. Tubuhnya gemetaran. Gantian Izam yang keheranan.

"Kamu masih mau bersahabat denganku, kan?"

Izam menatapnya penuh harap. Abi tersenyum penuh haru. Dipeluknya Izam sekali lagi.

"Tentu saja, aku juga sama seperti kamu. Aku juga homo," bisik Abi di telinga Izam.

Izam terlonjak kaget. Abi juga homo? Ya ampun, bagaimana aku sampai tidak tahu hal ini? Izam bertanya-tanya dalam hati.

Setelah sama-sama menyadari apa yang terjadi, keduanya lalu tertawa terbahak-bahak. Izam memukuli dada Abi dan berlari menjauh sambil tertawa. Abi mengejarnya. Di sore yang indah itu ada dua cowok berkejar-kejaran di taman sambil tertawa lepas. Ah, indahnya sebuah persahabatan.

Hari-hari terus berlalu. Izam semakin lengket dengan Fauzan. Sejauh ini Abi setuju-setuju saja. Meskipun kadang-kadang dia mesti menelan kekecewaan. Karena, sekarang Malam Minggu dia lewatkan dengan seorang diri. Biasanya berdua dengan Izam. Mereka muter-muter naik motor keliling kota atau sekali-sekali nonton atau sekedar menikmati jagung bakar di pojok Alun-alun.

Sekarang Izam selalu sibuk dengan Fauzan. Tak pernah punya waktu lagi untuknya. Kadang Izam datang kerumahnya hanya untuk bercerita nikmatnya bercinta dengan Fauzan.

"Burungnya besaar, lho," kata Izam sambil mengedipkan mata kanannya.

Abi cemberut. Iri dia. Kadang Abi merasa Fauzan telah merampas Izam dari sisinya. Tapi toh aku tak boleh egois. Mestinya aku bahagia bila sahabatku bahagia, kata Abi dalam hati.

INGIN RASANYA ABI MENYOBEK FOTO ITU ATAU MEMBAKARNYA. TAPI..., ITU TAK BOLEH DILAKUKANNYA. IZAM AKAN TERLUKA KARENANYA.

Bahagia? Apakah Izam bahagia? Hari-hari terus berlalu dan pertengkaran antara Izam dan Fauzan mulai timbul. Kemarin Abi melihat mata kiri Izam bengkak.

"Kenapa? Dipukul Fauzan?"

"Nggak pa-pa. Cuma memar sedikit. Paling besok juga sembuh," kata Izam menghindari pertanyaan Abi.

Abi menatapnya dengan penuh khawatir.

"Ke dokter ya? Biar kuantar," tawar Abi.

"Nggak usah, ini bener nggak sakit kok. Tadi itu cuma... . Aduh!!"

Tak sengaja Abi menyentuh bengkak itu. Izam meringis kesakitan.

"Kamu mesti ke dokter, Izam. Ini nggak bisa dibiarkan."

Izam menggeleng lagi. Abi menyerah. Tak ada gunanya mencoba memecahkan batu karang.

"Tolong ambilkan es untuk mengompres."

Abi bergegas berlari ke dapur. Abi sayang sama Izam. Abi nggak rela sahabatnya disakiti. Bukan cuma fisik, juga batinnya. Abi tahu Fauzan suka ganti-ganti cewek. Hanya untuk menunjukkan bahwa dirinya laki-laki jantan. Fauzan memang ganteng. Tubuhnya yang gagah dan kekar mengundang decak kagum siapapun yang memandangnya. Dadanya yang

bidang menjadi impian banyak cewek untuk berlindung disana. Fauzan tahu keunggulannya, daya tariknya. Bu Meisye, Dosen Bahasa Inggris, tak jarang meliriknya waktu mengajar. Cewek-cewek di kampus bersaing untuk merebut perhatiannya. Sudah tak terhitung lagi cewek yang menangis tersedu-sedu karena patah hati.

Munafik! Abi mengumpat.

Ya, munafik. Kata itu yang paling cocok untuk seorang Fauzan. Atau munali, munafik tapi doyan laki-laki. Abi geram, ingin rasanya dia mendatangi Fauzan dan menantangnya duel secara jantan. Ingin rasanya menonjok si ganteng itu sampai babak belur, sampai kegantengannya habis tak tersisa, sampai tak ada satu cewekpun yang sudi meliriknya. Tapi apakah dia mampu melawan Fauzan yang tinggi besar dan kekar itu? Lebih dari itu, apakah Izam rela Fauzan babak belur? Izam memuja cowok itu setengah mati, mencintainya sepenuh hati. Barangkali disuruh mencium kaki Fauzan-pun Izam mau.



Huh! Keadaan ini menyebalkan. Abi mondar-mandir dalam kamar. Gelisah. Tak tahu apa yang mesti dilakukan. Dilihatnya Izam masih terbaring di ranjang. Katakanlah sahabatku, seandainya ada sesuatu yang bisa aku lakukan untuk menolongmu, keluh Abi dalam hati. Tapi Izam masih terlelap. Matanya yang bagus menutup lembut. Dadanya bergerak turun naik seiring hembusan nafasnya. Syukurlah dia bisa tidur dan istirahat. Abi membetulkan letak selimut yang menutupi dada Izam. Pluk! Sesuatu terjatuh dari genggaman Izam. Selembar foto seorang cowok. Fauzan! Ingin rasanya Abi menyobek foto itu atau membakarnya. Tapi..., itu tak boleh dilakukannya. Izam akan terluka karenanya. Dipungutnya foto itu dan dengan hati-hati diletakkannya foto itu kembali di dada, duduk di sisi ranjang, menunggui Izam sambil terkantuk-kantuk.

Sinar matahari menembus jendela dan memantulkan cahaya keemasan di dinding. Izam membuka matanya. Sinar matahari pagi menyilaukan matanya. Masih agak perih memar di sudut kelopak matanya. Dilihatnya Abi tertelungkup di pinggir ranjang. Ah, pasti dia menungguiku semalaman. Ditepuknya bahu Abi. Abi terbangun lalu menggeliat. Diciumnya kedua pipi Izam dengan penuh rasa sayang.

"Aha..., sudah pagi rupanya. Enak tidurmu semalam? Mm..., mau kubuatkan susu dan roti bakar?" kata Abi sambil tertawa lebar.

Izam menatap mata Abi dengan terharu.

"Kamu baik sekali," kata Izam lirih.

Abi pura-pura nggak mendengar.

"Susu coklat atau kopi susu?"

Izam diam tak menjawab.

"Kalau diam, artinya susu coklat kan?" tebak Abi asal-asalan. "Kamu tiduran saja, susu coklat sama roti bakarnya akan siap sebentar lagi." Abi bergegas menuju dapur sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

"Abi!" Izam memanggil. Langkah Abi terhenti di pintu. "Kamu baik sekali," kata Izam jujur.

Abi hanya tersenyum lalu menghilang dibalik pintu.

Pagi itu mereka sarapan roti bakar dan susu coklat di kamar Abi yang asri. Abi menahan diri untuk tidak mengusik dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Fauzan. Abi tidak setuju Izam berpacaran dengan Fauzan. Fauzan bukan cowok yang baik untuk dijadikan pacar. Tapi bisa mengerti bahwa dia tidak berhak untuk menentukan kehidupan Izam. Fauzan adalah cinta pertama bagi Izam. Segala-galanya bagi Izam. Abi selalu berusaha untuk mengerti, karena dia sayang sama Izam, sahabatnya lahir batin. Ah, alangkah indahnya persahabatan ini.

Dalam rangka menyambut dan mendukung rangkaian acara hari AIDS Sedunia 1997 ini, Lentera yang merupakan satu proyek pencegahan AIDS menghadirkan keruang dengar masyarakat Yogyakarta

96.95 FM

It's talking about HIV/AIDS

10 Nop - 14 Des 1997

dari senin s/d minggu
jam 12.00 s/d 24.00 wib

Oh, ya.....khusus hari minggu
dari jam 05.00 s/d 24.00 wib

Bursa Info
setiap hari, jam 12.00-14.00 wib

S.O.S (saat obrolan santai)
setiap hari jam 14.00-16.00 wib

Musik Santai
setiap hari, jam 16.00-18.00 wib

Good Evening Yogya
setiap hari, jam 18.00-19.00 wib

Selamat Tidur Yogya
setiap hari, jam 22.00-24.00 wib

Dosa Tembang Peduli AIDS Tercantik 1997
senin, jam 14.00-15.00 wib
rabu, jam 15.00-16.00 wib

KUA (kuis utak atik AIDS)
selasa dan jum'at, jam 20.30-22.00 wib
minggu, jam 09.30-10.30 wib

Let's Talking About AIDS
kamis, jam 20.30-22.00 wib
minggu, jam 19.00-20.30 wib

Ruang Konseling Remaja
rabu dan jum'at, jam 19.00-20.30 wib

O' Mami (obrolan Malam Minggu)
sabtu malam, jam 19.00-20.30 wib

Special Talk Show
selasa, jam 19.00-20.30

Very Special Talk Show
kamis, 19.00-20.30 wib

Seputar PKBI
senin, jam 19.00-20.30 wib

Top Rock Top Seven
kamis, jam 14.00-15.00 wib

Lip-Lap (liputan lapangan)
kamis, 15.00-16.00 wib

17 Tembang Teratas
16.00-18.00 wib

Pesona Persada
minggu, 05.00-06.00 wib

Good Morning Yogya
minggu, jam 06.00-08.00 wib

Top Request This Week
minggu, 08.00-09.30 wib

Seventeen Hot Hit Track
minggu, jam 10.30-12.00 wib

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi: Lentera PKBI-DIY, 513545

CATATAN untuk REMAJA GAY

Remaja Gay dan Identitas

Para remaja gay seringkali tidak bisa memahami dirinya sendiri. Mereka merasa berbeda dengan teman sebayanya. Sebetulnya apa sih gay itu? Secara definitif, gay atau homoseksual adalah orang yang tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan/atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.

Beberapa remaja usia sekolah merasa punya ketertarikan pada cewek dan tidak begitu mempedulikan rasa ketertarikannya pada cowok. Tapi ini masalah waktu saja. Seiring dengan bertambahnya usia, kesempatan untuk bertemu dengan orang yang berorientasi seksual sama muncul dan kesadaran tentang identitas dirinya tumbuh.

"Sewaktu kelas I SMU, saya dua kali pacaran sama cewek. Saya sendiri sebetulnya nggak begitu pengen punya cewek. Tapi karena semua teman sekelas punya cewek, maka sayapun ikut-ikutan pacaran sama cewek. Kebetulan ada teman sekelas cewek yang naksir saya. Habis saya ganteng sih. Ha..., ha... ha..."

(Adi, 18 tahun)

"Sejak SMP saya sering dikatain banci sama teman-teman sekelas. Mungkin karena saya kurus dan lemah lembut. Padahal saya sudah berusaha menutupi keadaan saya dengan pacaran sama cewek. Karena merasa tertekan, saya bertekad merubah diri. Selama 3 tahun di SMA, mati-matian saya belajar menjadi laki-laki. Agar tubuh saya berisi dan gagah, saya ikut fitnes dan rajin renang. Agar lebih mantap, saya latihan karate 2 kali seminggu. Sekarang, tubuh saya kekar dan jantan. Banyak cewek yang melirik. Banyak tante-tante yang minta dilayani. Tapi saya cuek saja. Soalnya saya sekarang pacaran sama Dewo, guru karate saya."

(Fido, 20 tahun)

Bagaimana Remaja tahu dirinya Gay?

Beberapa remaja tidak tahu cara mendefinisikan perasaan seksualnya. Tapi memang tak perlu terburu untuk memutuskan memberi label diri. Orientasi seksual terus berkembang seiring waktu.

Kebanyakan remaja merasakan ketertarikan secara seksual pada seseorang selama tahun-tahun pubertas antara 11 dan 15 tahun ketika bentuk tubuh mulai berubah dan hormon-hormon mulai berkembang. Rasa ketertarikan yang muncul mungkin tidak kuat dan tidak ditujukan pada orang tertentu. Tapi dengan bertambahnya usia, akan mengarah lebih jelas kepada siapa sebenarnya ketertarikan itu ditujukan.

"Ibu saya sering marah karena saya suka mengguntingi gambar-gambar cowok keren dari koleksi majalah beliau. Lalu saya tempelkan di kamar. Kupikir waktu itulah saya mulai jadi gay."

(Alan, 18 tahun)

"Saya rasa saya betul-betul tahu kalau saya gay pada waktu saya mulai

naksir Adrian, cowok yang paling cakep dikelasku. Pada waktu berkemah, saya tidur satu tenda sama dia. Waktu tidur berpelukan, saya terangsang untuk meraba bulu lebat didadanya."

(Vincent, 17 tahun)

"Saya nggak ingat kapan saya mulai jadi gay. Tapi yang saya ingat, sejak masih SD saya suka mengintip Mang Udin, pembantu di rumah kami waktu dia lagi mandi untuk melihat burungnya yang besaaar..."

(Alfian, 22 tahun)

Remaja Gay dan Informasi

Para remaja gay mungkin sulit menemukan informasi gay yang positif dan suportif. Tidak banyak bahan kepustakaan yang memberikan informasi secara proporsional. Demikian juga media massa. Kalaupun ada itu terbatas pada literatur berbahasa Inggris. Disini peranan organisasi dan jaringan gay sebagai sarana edukasi, informasi, dan komunikasi sangat diharapkan. Ada 20 organisasi gay di Indonesia. Dari Gaya Deli di Medan sampai Gaya Intim di Ambon. Belum lagi didukung aktifis-aktifis individu dan puluhan organisasi terkait. Kalau potensi ini digerakkan secara optimal, tentu tidak ada gay yang kesulitan bertemu gay yang lain di daerah terpencil sekalipun.

Bagi para remaja, pertemuan pertama dengan gay yang lain mungkin tidak selalu menyenangkan dan membuat nyaman. Tapi kontak dengan gay yang lain merupakan langkah awal yang menentukan.

"Ketika pertamakali bertemu gay lain, saya merasa gugup, tertekan, bingung, sekaligus senang. Suatu perasaan yang sulit dilukiskan bahwa sebenarnya saya tidak sendiri, ada orang lain yang sama dengan saya. Tapi perasaan gugup itu cepat hilang dan saya mulai bisa menikmati kehidupan saya."

(Fandi, 19 tahun)

"Saya bertemu seorang lelaki gagah di kolam renang. Dia mendekati saya dan ngajak kerumahnya. Saya merasa gemetar dan takut. Itulah pertamakali saya bertemu dengan sesama gay."

(Dimas, 16 tahun)

Remaja Gay dan Seks

Remaja gay mungkin takut pada seks. Informasi tentang sodomi yang salah kaprah membuat remaja merasa tak nyaman melewati proses ini. Apakah saya akan diperkosa? Apakah laki-laki itu akan menusukkan burungnya ke bagian belakang tubuh saya? Bagaimana sih dua orang laki-laki berhubungan seks? Kekhawatiran itu sering muncul.

Hal ini wajar. Remaja gay seharusnya melakukan hubungan seks jika merasa sudah siap. Jika belum, masturbasi dan fantasi seks bisa jadi pilihan alternatif.. Jika sudah siap, remaja gay akan tahu dengan sendirinya kapan saat itu tiba.

Gay punya banyak cara untuk melakukan hubungan seks. Ngesong, nempong, nglecong, jepong, es gosrok, jelong-jelong, rebong-rebong, ciuman, cupangan, dan lain-lain. Remaja gay punya hak penuh untuk memilih cara mana yang disukai dan coxok baginya. Juga hak yang sama untuk memilih dengan siapa dia melakukannya.

"Dulu saya ngeri membaayangkan sodomi. Tapi sekarang saya menikmatinya. Apalagi Mas Hendro, pacar saya, punya senjata ukuran luar biasa. Dia mainnya hebat sekali. Saya selalu minta ditempong."

(Valentino, 21 tahun)

"Sebetunya saya lebih suka meong dengan teman sebaya, usia 17 – 20 tahun. Tapi majikan saya sering memaksa saya meong dengannya. Saya tahu ini nggak benar. Tapi saya nggak mau kehilangan pekerjaan, saya harus membantu orang tua mencari uang."

(Aris, 18 tahun)

Menjadi Diri Sendiri

Setelah tahap penerimaan diri dilewati, remaja gay dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang tidak selalu ramah baginya. Stereotipe-stereotipe gay yang menyakitkan telinga, humor-humor murahan yang memojokkan, dan mitos-mitos gay bertebaran dimana-mana. Masyarakat sering membenci sesuatu yang sebenarnya tidak mereka pahami. Bisa dimaklumi jika mereka menyembunyikan identitas seksualnya. Ada juga yang menghindari seseorang di masyarakat yang dikenal sebagai gay. Tetapi dukungan kelompok biasanya mampu mengatasi phobia semacam ini.

"Teman-teman sekolah sering bilang bahwa Pak Joko, guru olahraga di sekolah kami itu seorang gay. Bahkan Andi, teman sekelasku, pernah memergoki Pak Joko berciuman dengan seorang cowok ganteng di bioskop. Karena itu saya selalu menjaga jarak dengan Pak Joko karena aku tak mau teman-teman sekolah tahu kalo aku juga gay."

(Bobby, 17 tahun)

Begitulah sebuah perjalanan sejauh ribuan kilometer diawali dengan sebuah langkah. Sebuah perjalanan hidup yang panjang sebagai gay diawali dengan satu proses dimasa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting. Edukasi, komunikasi, dan informasi penting bagi remaja gay untuk mengawali perjalanan hidupnya yang jauhnya tak terhingga.

(Diadaptasi oleh Haris Aditama dari "I Think I Might Be Gay)



PLUS-MINUS Khitan

"Tahoe goreng kan kalau Gerard, blendong Perancis itu kentongnya gedong. Tapi sayang, diana intan tinta sunarti."

(Tahu kan kalau Gerard, bule Perancis itu penisnya besar. Tapi sayang dia itu nggak dikhitan).

Begitu bisik-bisik yang sering beredar dikalangan gay tentang penis yang nggak dikhitan (disunat). Sebenarnya apa sih khitan atau sunat itu? Khitan adalah memotong kulup (kulit) yang menutupi kepala penis sehingga kepala penis mudah dibuka dan dibersihkan. Bagi laki-laki yang beragama Islam, khitan sangat dianjurkan dan hukumnya sunnah muakkad.

Dalam arena gosip para gay tampaknya ada persepsi umum bahwa penis milik cowok-cowok bule pasti tidak dikhitan. Namun percaya atau tidak, hal itu rupanya tidak sepenuhnya benar. Di Inggris tercatat 21 peren laki-laki yang menjalani khitan pada saat masih bayi dan di Amerika tercatat angka yang lebih tinggi lagi, 70 persen. Dalam tulisan di Jurnal Medis Inggris, **Dr. Edgar Schoen** dalam edisi *Archives of Disease in Childhood* menganjurkan agar laki-laki dikhitan karena penis yang tidak di khitan mempunyai resiko lebih besar untuk terkena kanker penis. Dari 50.000 kasus kanker penis yang tercatat di Amerika dalam 60 tahun terakhir, semuanya (kecuali hanya 10 kasus) terjadi pada cowok yang nggak dikhitan.

Penis yang dikhitan akan mengalami kondisi panas dan lembab dibawah kulit yang menutupi kepala penis (fore skin) dan mudah mengalami lecet-lecet. Selain itu cowok yang dikhitan berkemungkinan empat kali lebih besar ketularan AIDS daripada mereka yang dikhitan. Lebih lanjut, cowok yang nggak dikhitan mempunyai resiko penyakit-penyakit dibawah ini (yang resiko tersebut menurun drastis pada mereka yang dikhitan):

1. Penyakit menular seksual : 1 dalam 4.
2. HIV / AIDS : 1 dalam 300.
3. Kanker Penis : 1 dalam 400 – 600.
4. Infeksi saluran kencing : 1 dalam 25 – 100.

Memang khitan mempunyai resiko-resiko tertentu yang menyertai, seperti pendarahan yang berlebihan, infeksi, penyumbatan syaraf penis, kesalahan waktu memotong atau bahkan kematian. Namun kematian dalam hal ini sangat jarang terjadi. Diperkirakan hanya 3 kasus dalam 50 juta.

Khitan sendiri dilakukan dengan operasi yang sederhana dan tampaknya tidak berpengaruh apa-apa atas kesimbangan emosi maupun kejantanan seorang cowok diatas ranjang. Bahkan gay pada umumnya lebih suka pada lelaki yang dikhitan.

Bagi kita, manfaat khitan lebih besar daripada resikonya. Khitan yang dilakukan di usia dewasa pun tidak menimbulkan masalah apa-apa kecuali hanya bahwa setelah dikhitan kita tidak bisa meong selama beberapa hari. (H. Aditama)

Bersama Mas Idik
Manager Proyek Lentera PKBI

"Mereka yang tahu AIDS belum tentu merubah perilakunya"

Tanggal 1 Desember nanti merupakan Peringatan Hari AIDS Sedunia. Maka dalam kesempatan ini, JJ yang diwakili oleh **Haris Aditama** berkesempatan menemui seorang *Manager Proyek Lentera PKBI*, **Mas Idik**. Dimana Mas Idik telah menyelesaikan pendidikannya di MIPA UGM jurusan Kimia.

Apa yang melatarbelakangi kepedulian Mas Idik terhadap AIDS sehingga aktif di Lentera?

Ada beberapa teman yang dekat dengan saya, yang meninggal karena AIDS. Saya melihat proses dari awal terinfeksi sampai saat terakhir kehidupannya. Hal ini tidak seharusnya terjadi. Kita bisa mencegahnya. Nah, dari situ saya terdorong untuk terlibat langsung dalam program pencegahan AIDS.

Tanggal 1 Desember nanti akan diperingati sebagai Hari AIDS Sedunia. Apa tema dari peringatan tersebut?

Tema dari WHO adalah Children Living With AIDS. Kita lihat, anak-anak diseluruh dunia berpeluang terkena imbas langsung maupun tidak langsung dari fenomena AIDS. Anak-anak adalah pemilik dunia ini dimasa datang. Kita mesti menyelamatkan mereka daari AIDS dengan kepedulian kita.

Demikian juga pada bulan November ini akan diadakan Konggres Lesbian dan Gay III di Bali. Lentera ikut ambil bagian?

Iya. Lentera punya kepedulian terhadap kesehatan fisik semua orang, AIDS khususnya. Termasuk juga kesehatan fisik kaum gay. Nah, dalam KLGI III nanti Lentera akan mengirim beberapa utusan.

Selama ini ada mitos bahwa AIDS identik dengan gay. Bagaimana menurut Mas Idik?

Ember... ah nggak. Bercanda kok (ketawa). Begini, hal itu ada benarnya, tapi tidak semua kok. Memang kita lihat banyak gay di Indonesia yang berganti-ganti pasangan. Itu perilaku beresiko. Banyak juga orang kita yang suka berhubungan dengan pria beristri. Ini lebih beresiko. Karena kita nggak tahu berapa banyak mitra seks yang ia punya. Selain main dengan cowok , dia juga main dengan cewek. Demikian juga gay yang pemula, yang baru mletek, mereka cenderung tidak punya kekuatan untuk menawarkan seks aman. Ditempong nggak pakai kondom, mau saja. (Dengan kata lain, nggak punya bargaining power. Tapi yang pasti, resiko AIDS adalah resiko perilaku, bukan resiko kelompok – red).

Bagaimana pengamatan Mas Idik tentang kesadaran kaum gay tentang seks aman?

Gay jaman sekarang sudah nggak malu lagi bicara soal kondom. Kondom bukan lagi benda yang menjijikkan , tapi sudah akrab ditangan mereka. Cuma yang saya lihat, konsep seks aman dan tidak aman dimata mereka adalah tempongan pakai kondom dan tidak pakai kondom. Padahal masih banyak pilihan seks aman seperti jepongan, es gosrok, nglecong, dan lain-lain.

Terus bagaimana evaluasi Lentera tentang keberhasilan program untuk kaum gay?

Kalau dari target informasi, kita berhasil. Dalam arti informasi AIDS sudah diketahui oleh sebagian besar gay. Tapi mereka yang tahu AIDS, belum tentu merubah perilakunya. Demikian juga kesadaran untuk memeriksakan PMS dan tes HIV, belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Tapi ini yang terpantau di klinik PKBI lho. Barangkali saja mereka memeriksakan PMS di dokter-dokter lain.

Ada strategi khusus dari Lentera untuk mendampingi Kelompok Dampingan Gay?

Ya, kita melakuakn Outreach. Ini cukup berhasil. Kita juga membuat pertemuan bulanan. Sayang sekali banyak kendala yang menghambat sehingga kurang berhasil. Selain itu kita juga mennyebarkan informasi lewat media leaflet, brosur, dan lain-lain serta mengadakan pelatihan AIDS tiap semester sekali.

Mas Idik merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Lahir pada 17 November 1966. Orang yang menyukai film yang didalamnya ada sesuatu yang bisa dipelajari ini ternyata waktu kecilnya bercita-cita ingin menjadi dokter. Dan obsesinya adalah ingin punya bisnis atau pekerjaan yang bisa mencukupi biaya kehidupan sehingga tak perlu banyak pertimbangan untuk kerja sosial.

Soal kehidupan gay di Yogya, bagaimana menurut pengamatan Mas Idik?

Saya nggak begitu mengamati ya. Tapi sepintas yang saya lihat, kayaknya ada semacam kelompok-kelompok gitu. Kelompok-kelompok ini bagus ya. Dalam arti, mereka dalam kelompok itu saling memberikan dukungan dan saling menguatkan. Bukannya malah bersaing dengan kelompok lain. Kita paham masing-masing orang mempunyai pandangan dan gaya hidup sendiri-sendiri. Dengan perbedaan itu justru kita bisa saling memperkaya wawasan dengan belajar dari kelebihan dan kekurangan orang lain, bukannya saling menjatuhkan. Kita ini minoritas. Sebagai masyarakat marginal, penting bagi kita untuk menjaga persatuan.

Suka kumpul-kumpul?

Nggak. Bukannya saya anti, bukan. Saaya cuma sudah nggak punya energi. Pulang kerumah udah capek. Pinginnya tidur, gitu.

Menurut Mas Idik, gimana tentang pandangan orang hetero terhadap kaum gay?

Aduh, saya kurang tahu ya. Masalahnya disini tiap hari saya ketemu deengan orang hetero dengan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap

homoseksualitas. Partner kerja kita disini menerima orientasi seksual yang berbeda. Nggak ada masalah. It's OK. Homo atau Hetero sama saja. Disini orang dihargai karena kerjanya bagus, prestasinya bagus. Bukan karena dia gay atau hetero.

Pendapat tentang Jaka-Jaka?

Berani. Maksud saya isi dan topiknya berani, baru, dan beda. Topik-topik semacam itu perlu diketahui dan dibaca para gay.

Menurut Mas Idik, Jaka-Jaka itu porno, atau nggak porno, atau terlalu porno, atau kurang porno?

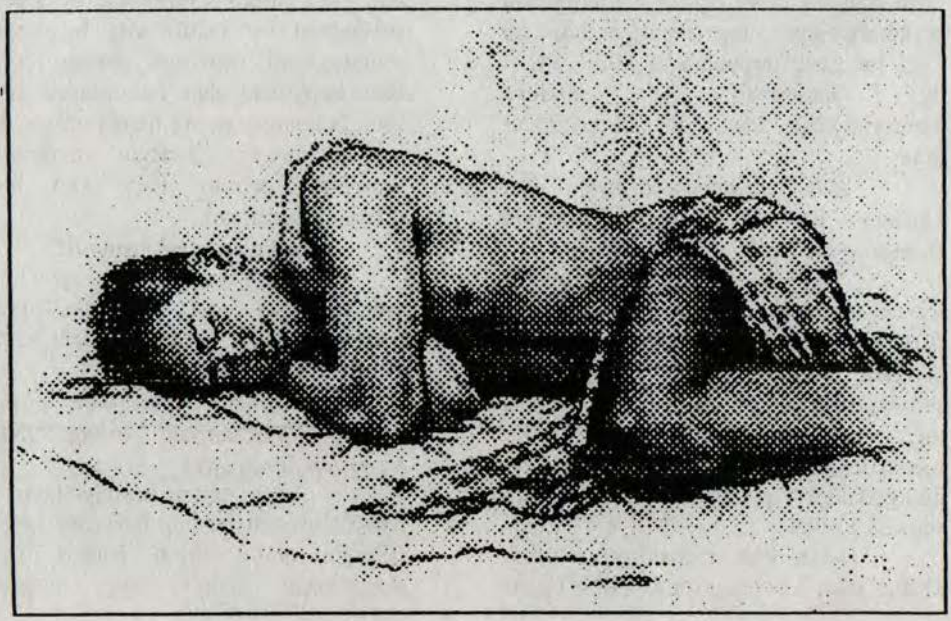
(Tertawa). Porno? Nggak juga. Nggak porno? Nggak juga. Yah, pokoknya itu konsep Jaka-Jaka. Nggak perlu merubah konsep hanya karena takut kehilangan pasar. Jangan takut nggak laku. Yang penting konsisten dengan konsep yang dipegang sejak awal. Nanti pasar yang sebenarnya akan ketemu sendiri.

Ada saran lain untuk Jaka-Jaka?

Hm..., tolong penampilannya diupayakan yang lebih menarik. Terutama covernya. Orang kan pertama kali melihat covernya. Kalau terkesan dengan covernya, akan mudah terkesan dengan isi didalamnya. Kalau bisa pilihan warna cover yang lebih jreng. Kan selama ini warna-warnanya cenderung gelap dan kelam. Coba kalau bisa pilihan hurufnya juga yang lebih bervariasi.

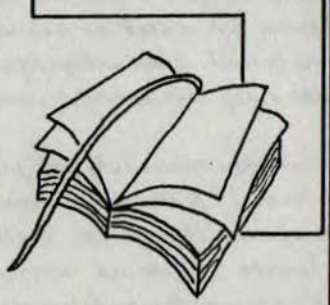
Terakhir nih, apa falsafah hidup mas Idik?

Apa ya? (Mikir-mikir). Yah, pokoknya berbuat baiklah pada semua orang.



Buka *Diary*

Bait-bait kata disamping merupakan sepenggal curahan hati yang kami buka dari sebuah buku diary milik Drs. Abidin yang berusia 28 tahun dan bertempat tinggal di Madiun, tepatnya di Jl. Oro-Oro Ombo



Bagi pembaca yang menginginkan kalimat-kalimat dalam buku hariannya bisa terpampang di halaman ini bisa mengirimkannya ke redaksi, diketik rapi dan disertai foto kopi dari tulisan yang asli dalam buku hariannya. Sertakan juga data pribadi anda.

11 Juni 1993

Sepotong kain jatuh, terserak di sudut kamar.
Malam semakin larut,
sepotong bulan muncul di jendela.
Kubenamkan diriku dalam dekapanmu.
Kutenggelamkan tubuhku
di dadamu yang membentang.
Dua lelaki berpadu, menyatu,
menderu, menjerit, dan menghempas.
Samudera luas bergemuruh,
bergumul, melumat, dan bergejolak.
Hancurkan tubuhku, wahai Sang Perkasa!
Dirimu adalah Dewata
yang berkuasa mengaduk magma.
Kejantananmu menusuk tubuhku.
Badaimu menerjang
dan kekuatanmu meluluh lantakkan.
Membuatku terkapar, terlentang tak berdaya,
luluh tak tersisa.
Setetes embun jatuh
membasahi hamparan hutan belantara di dadamu.
Malam semakin gelap,
kegelapan atas segala gelap.
Tanganku meraba, mencari dan menggapai.
Dengan segala kekuatan yang masih tersisa
aku mencoba bangkit,
menghembuskan nafas yang tinggal satu-satu.
Ah, telah sekali rasanya ...
Dalam temaram matamu meredup dan tersenyum.
"Terima kasih, aku mencintaimu."
bisikmu menggetarkan hatiku.

surat untuk seorang sahabat

Sahabatku, terkasih.

Bagaimana kabarmu? Sejak kamu wisuda 7 September kemarin, kita belum pernah ketemu lagi. Kamu sekarang sudah menjadi sarjana. Ini yang kamu impikan sedari dulu, bukan. Sayang baru pada semester 14 kamu wisuda. Nyaris DO. Tapi aku mengerti, sejak kedua orang tuamu bercerai, kamu harus mencari biaya kuliah sendiri dengan menjadi waitres di sebuah Diskotek. Bukan pada tempatnya memang, kamu harus bekerja seperti itu. Berangkat pukul 21.00, pulang pagi. Terpaksa, aku harus cari uang, katamu. Tapi syukurlah, kamu tak pernah meninggalkan sholat, kamu masih rajin mengaji. Bahkan sepulang kerja pun kamu masih sempat sholat tahajud. Ugh, cuma kuliahmu yang mesti keteteran. Itu resiko.

Suatu resiko juga bila kamu banyak dikejar cowok-cowok gay yang suka nongkrong di diskotek itu. Kamu sering mengeluh tentang hal itu padaku. Tapi mereka memang nggak bisa disalahkan sepenuhnya. Gay mana sih yang nggak naksir cowok ganteng dan gagah kayak kamu. Kalau aku bukan sahabatmu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Mengejarmu, merayumu, menggodamu, atau bahkan menawarkan setumpuk uang seperti yang pernah ditawarkan oleh seragawan top itu. Siapa namanya? Kamu pernah cerita padaku, tapi aku lupa. Kamu juga pernah malam-malam datang ke kost-ku dengan tubuh kusut dan bercerita ada seorang pria bule yang berhasil menyeretmu ke kamar hotel dan berusaha memperkosamu. Ah, aku turut bersedih. Tak seharusnya mereka melakukan hal seburuk itu padamu. Apalagi kamu hetero, bukan gay. Namun syukurlah, kamu cukup bijak. Tidak semua gay suka memperkosa, tidak semua gay suka mengejar cowok ganteng kayak kamu. Banyak gay yang baik.

Kamu masih mau bersahabat dengan ku meskipun kkamu tahu aku gay. Kamu tak pernah menasihatiku agar menjadi "normal". Kamu menghormati pilihan jal;an hidupku. Kamu menganggapku seperti adikmu sendiri. Begitu menyayangiku, memperhatikanku, dan melindungiku. Semua itu menyalut getar-getar dihatiku. Dengan kelembutan tatap matamu, dengan kelembutan pelukanmu, dengan segala perhatianmu. Jangan perlakukan aku seperti itu, sahabatku. Perlakukan aku seperti teman-temanmu yang lain. Aku punya sesuatu yaang tersimpan rapi didada ini. Ada cinta yang mulai dan terus tumbuh.

Barangkali ini sebuah cinta yang aneh. Kamu laki-laki, demikian juga aku. Tapi tidak aneh bagi yang merasakannya. Karena cinta ini terasa begitu indah. Begitu menggetarkan. Bagaimanapun aku menyadari, meskipun samar tapi aku bisa menangkap kenyataan bahwa perasaan ini jatuh pada orang yang salah. Salah? Aah, entahlah. Andai saja aku punya keberanian untuk menanyakannya kepadamu. Katakan sesuatu, sahabatku. Lakukanlah

sesuatu. Jikalau aku berlepuk sebelah tangan, mengapa kau biarkan aku bermanja-manja padamu. Mengapa kau selalu memintaku menemanimu kemanapun kau pergi, mengapa kau selalu memintaku tidur berdua denganmu lalu kau mendekapku sampai aku terlelap didadamu? Aku tersiksa oleh keinginan yang aku tak berani mewujudkannya. Apakah kau punya keinginan yang sama?

Sahabatku, aku masih ingat kenangan pada hari ulang tahunku setahunn yang lalu. Malam itu kamu menjemputku untuk menerakeirkmu makan spaghetti kesukaan kita di Pujayo. Lalu kita nonton film di Empire. Aku tahu kamu nggak suka film animasi semacam Beauty and The Beast atau The Lion King. Tapi kamun mau menemaniku nonton film favoritku itu, meskipun dalam bioskop kamu malah kedinginan. Sehabis nonton, dalam perjalanan pulang, kamu kamu menghentikan motormu di tempat yang sepi. "Aku ingin memberi hadiah ulang tahun untukmu," katamu sambil menatapku tekat-tekat. Dalam keremangan sinar bulan bisa kulihat indahnya bening matamu. Tanpa kusadari tanganmu menangkap tanganku. Aku merasa duniaku gelap seketika kala tiba-tiba kamu melumat bibirku. Aku tidak menginjak bumi, tapi serasa melayang-layang menembus bintang-bintang. Ah, beringasnya bibirmu menjelajahi seluruh bibirku. Ketika ciuman panjang itu berakhir, aku seperti terjaga dari mimpi yang sangat nikmat. Membuatku tertunduk malu. Kamu tersenyum menatapku dan meraihku kedadamu. "Selamat Ulang Tahun, adikku sayang," bisikmu ditelingaku. Aku tak mampu berkata-kata. Mataku berkaca-kaca karena bahagia. Beberapa lama kamu masih mendekapku. Malam semakin larut.

Sahabatku, setelah sekian lama tak bertemu, kemarin aku datang ke kost-mu. Tapi ternyata kamarmu kosong. Sudah pulang ke kampung halaman, kata ibu kost-mu. Dulu kita biasa belajar bersama di kamar yang kecil dan rapi ini. Atau bercerita tentang apa saja atau sekedar nonton TV berdua. Dan kau membiarkanku bermanja-manja dipelukanmu atau memelukmu. Di kamar ini pula aku sering gemetaran melihatmu bertelanjang dada atau saat kamu bertukar pakaian didepanku. Ah, mataku tak berkedip saat kamu melepas celana dalammu, lalu dengan seenaknya kamu melempar celana dalammu ke mukaku sambil tertawa menggoda. Akupun bersusah payah berusaha ikut tertawa walau dadaku berdebar tak karuan. Dengan seenaknya pula, sambil bertelanjang kamu menyetrika pakaian atau malah dengan sengaja mondar-mandir di depan mataku. Duh, bagaimana aku harus berusaha keras untuk tidak melihat pemandangan syur itu, atau lebih gila lagi bagaimana aku harus berusaha sedapat mungkin untuk tidak menghambur memelukmu. Ah, kamu serasa membakarku hidup-hidup.

Sahabatku, tadi pagi kuterima sepucuk undangan perkawinan darimu. Kamu akan menikah dengan gadis pilihanmu. Aku turut berbahagia. Kamupun ingin aku mendampingimu pada hari pernikahanmu. Tentu saja aku bersedia.

Dari aku,

Sahabatmu

Ditulis oleh:
Hendrawan
Yogyakarta

Nantikan Edisi Khusus



NEW *Jaka-Jaka*

akan tampil berbeda

untuk mengawali Tahun Baru 1998

Simak secara gamblang tentang
HOMOPHOBIA
Serta pernak-pernik KLGI III di Bali
akan dibahas secara tuntas

Sentilan Informasi

GAY DAN KEMATIAN DIANA

Masyarakat Gay diseluruh dunia, terutama di Inggris dan Australia berdukacita atas kematian Lady Diana waktu lalu. Diana adalah sosok yang demokratis dan memandang seluruh lapisan masyarakat sebagai manusia yang berkedudukan sama. Ia juga mendukung gerakan anti diskriminatif terhadap gay. Ini ia buktikan dengan pergaulan sosialnya yang tidak pandang golongan. Selain itu Diana adalah aktivis dan berperan aktif dalam pencegahan bencana AIDS sekaligus Donatur terbesar untuk Yayasan-yayasan peduli AIDS. **(J. Pramananta)**

GAY DENMARK DAN ADOPSI

Perjuangan kaum gay di Denmark untuk mendapatkan hak mengadopsi anak tampaknya memerlukan perjuangan dan usaha yang keras. Apalagi setelah memorandum yang berisi ide-ide rekonstruksi ke-legal-an gay ditolak oleh pemerintah setempat walaupun keabsahan gay sudah diakui.

"Asumsi yang terbangun selama ini adalah keluarga gay akan membentuk perilaku gay juga. Padahal itu sangat relatif dan tidak dapat disimpulkan semudah itu." Demikian penjelasan seorang aktivis hak-hak gay di Denmark. **(J. Pramananta)**

PEMERIKSAAN HIV / AIDS

Anjuran Pemerintah Belanda untuk mengajak penduduknya terutama golongan resiko tinggi seperti gay untuk memeriksakan dirinya terhadap Virus HIV/AIDS disambut dengan positif. Ini lebih ditekankan kepada orang yang baru mengadakan aksi wisata. Namun sebelum anjuran ini dipublikasikan. Timbul pro dan kontra mengenai kewajiban dan prosedur pemeriksaan. **(J. Pramananta)**

GAY DAN KEKERASAN

"Banyak dan maraknya tindak kriminalitas serta tindak kekerasan terhadap gay untuk lebih terbuka, berperilaku terlalu over akting akan mengakibatkan kerugian bagi kita sendiri. Untuk itu perlu dipahami dan dipelajari budaya kita secara luas agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan," ujar seorang aktivis gay Jakarta pada suatu kesempatan. Dan hal ini ada baiknya untuk diperhatikan. **(J. Pramananta)**

Canda Jaka



Kami menerima sumbangan artikel yang ada hubungannya dengan canda, humor, plesetan, dan segala hal yang bersangkutan dengan hal yang lucu. Bagi yang dimuat, kami ucapkan banyak terimakasih, bagi yang tidak dimuat, kami berikan cukup terimakasih.

Karena bingung dijodohkan dengan wanita, akhirnya Nico-pun mengaku pada ibunya. "Bu, Nico tidak bisa menikah karena Nico seorang gay." Ibunya terkejut, namun masih bisa menguasai keadaannya.

"Sudahlah Nico kalau memang itu pilihan hidupmu," katanya. "Tapi jangan ceritakanhal ini kepada ayahmu karena ia menderita penyakit jantung. Jangan pula kamu beritahukan kepada kakakmu Desi, karena ia penganut agama yang fanatik. Dan terakhir, jangan kamu ceritakan pada abangmu Toni, pasti dia akan menghajar dan mengusirmu dari rumah ini."

"Lalu Ibu sendiri mau menerima Nico, kan?"

"Jangan pikirkan Ibu. Ibu memang sudah siap bunuh diri."

Dua orang pria sedang membeli 2 buah sosis. Begitu salah satunya mengulurkan uang, si penjual berkata," Saya tidak mempunyai uang kembali, bagaimana kalau ditambah satu sosis lagi."

"Boleh," kata pria yang mengulurkan uang tadi.

"Ssst," kawan pria itu berbisik. "Kita apakan sosis yang satu lagi itu?"

"Jangan bingung. Yang satu itu biar kita makan saja."

Rio pergi ke sebuah rumah bordil khusus kucing, kemudian berkata kepada sang mucikari, "Berapa sewa sebuah kamar?"

"Tergantung kamarnya," kata sang mucikari. "Ada yang 100 ribu, 50 ribu, 10 ribu, bahkan ada yang seribu rupiah."

"Saya ambil yang seribu rupiah," kata Rio berseri-seri.

Ia diantar ke kamar. Duduk menunggu 10 menit, 20 menit, kemudian 30 menit, Rio mulai naik pitam dan memanggil sang mucikari.

"Ini bagaimana, saya sudah menunggu setengah jam, tidak ada seorangpun yang muncul."

"Orang apa?" balas sang mucikari. "Kamar seribu rupiah adalah kamar swalayan."

Sedang berjalan-jalan di Malioboro, kebetulan Boby ketemu Diky yang pendengarannya agak berkurang.

Boby : Eh, Dik! Kebetulan. Kemarin kamu dicari Om Prabowo.

Diky : Siapa? Om Yuwono? Tadi malem dia sudah ke rumah kok.

Boby : Bukan!! Om Prabowo!

Diky : Ooo...., Om Darminto. Ya deh, nanti aku ke rumahnya.
Boby : !?!?!

Seorang lelaki gay memesan kamar pada sebuah hotel khusus gay pula. Ia meminta kamar dekat kolam renang lengkap dengan kamar mandinya, salon kecil, bar, restoran, dan lain-lain.
Beberapa hari kemudian, ia tiba di hotel itu. Begitu masuk kamar, dilihatnya seorang pria tampan dengan tubuh atletis dan hanya mengenakan celana dalam saja berbaringan di atas ranjang. Dengan menyembunyikan keterkejutannya, lelaki pemesan kamar itu bertanya, "Anda ini siapa?"
"Saya adalah 'dan lain-lain' itu."

Roni dan Joni di sebuah kamar, dimana mereka baru saja pindah kontrakan di daerah yang cukup padat.
Roni : Don! Tolong tutup gorden itu, nanti pria disebelah rumah melihat tubuhku yang telanjang.
Doni : Nggak usah khawatir! Kalau dia melihat tubuhmu yang telanjang, pasti dia akan menutup gordennya sendiri.

Seorang lelaki menyantap semangkuk sup seharga 3 ribu di sebuah restoran. Tiba-tiba ia menyendok sesuatu seperti agar-agar. Dengan berang ia memanggil koki kepala.
"Coba katakan apa ini?" katanya seraya menunjuk hasil temuannya.
"Kondom, tentu saja," jawab sang koki.
"Mengapa kondom ini ada di dalam sup saya, ha?"
"Coba saja tanyakan kepada kondom itu, mengapa ia sampai ke dalam sup anda."

Si A dan si B adalah 2 orang kucing yang saling bersaing dalam mengumpulkan kekayaan dan adu gengsi. Suatu saat si A menelepon si B.
"Hello B, aku sekarang baru menelepon kamu dari BMW-ku."
Si B mendongkol. Ia pun bertekad untuk memperoleh seperti apa yang diperoleh si A. Sehingga ia pun begitu getolnya menjalankan profesinya hingga titik darah penghabisan. Dan setengah tahun kemudian, si B menelepon si A.
"Hello A, aku sekarang berada didalam BMW-ku."
"Eh, sory B. Aku harus menerima telepon yang satunya."

Seorang lelaki yang belum genap 17 tahun mendatangi sebuah sanggar senam dan bermaksud menjadi anggotanya. Dan dia menemui seorang pelatih di sebuah ruangan.
"Apa yang bisa engkau lakukan untuk mendukung keahlianmu agar bisa menjadi anggota disini?"
Lelaki itu kemudian menanggalkan semua pakaiannya dan meletakkan sebuah apel di lantai. Kemudian ia melakukan *split* tepat diatas apel itu. Lalu ia berdiri, dan apel itupun tidak ada lagi ditempatnya.
"Wah! Hebat!! Sang pelatih terkagum-kagum.
"Itu belum seberapa," kata lelaki itu. "Ayah saya bahkan bisa melakukannya dengan buah melon."



Pencang

1. BUDI [redacted]
39 Edward St.,Chippendale,
NSW 2008, Australia

Orang Indonesia umur 26 tahun yang sudah menetap di Australia ingin berkenalan dengan semua pembaca Jaka-Jaka. Kirimkan surat dalam bahasa Indonesia beserta foto.

2. CARLOS CERSOSIMO
Pz. Mincio, 2
Roma 00198 Italy

Italian, 30 years old, 177 cm, 70 kg, nice body, blue eyes, brown hair, good job, would like to correspond with boys from this country, age: from: the minimum permitd by low, up to: 35 years old.

3. HARIS [redacted]
Yogyakarta 55221

Umur 23 tahun, 162 cm / 48 kg, brondong, masih kuliah / mahasiswa, sopan, ramah, terpelajar, berkepribadian baik, mencari pasangan hidup pria usia dibawah 40 tahun yang sudah mapan, maskulin, dewasa, bersih, sehat, berkepribadian baik, penyayang, pengertian, suku apa saja, dan lebih disukai yang tertutup. Kirimkan surat beserta foto. Surat yang masuk pasti dibalas.

4. IFAN N.A
[redacted]
Depok 16411 Jawa Barat

21 tahun, mahasiswa, maskulin, dan wajar. Mengharapkan pasangan mahasiswa atau sudah bekerja, 20 – 25 tahun, setia, maskulin, dan terutama dari Jabotabek, Bandung, serta Yogyakarta.

5. NOER R
Tromol Pos 311
Magelang 56102

30 tahun / 156 cm / 43 kg. Kulit coklat. Rambut hitam. Guru private Bhs. Inggris dan Part time Guide untuk salah satu biro wisata di Magelang. Mencari sahabat korespondensi dari seluruh tanah air tanpa memandang usia dan suku. Mendambakan gay STW sebagai partner usia 46 keatas. Surat yang datang pasti dibalas. Thank you very much.

6. PANCA [redacted]
d/a New Jaka-Jaka
Tromol Pos 129 KP II
Yogyakarta 55000

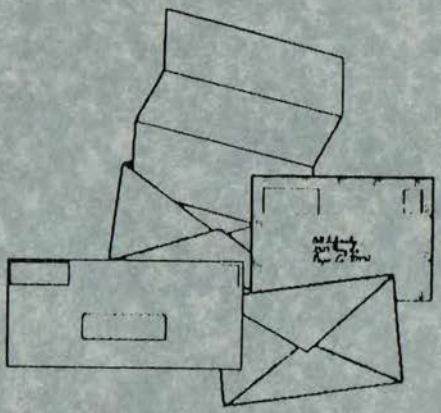
169 cm / 63 kg / 26 tahun. Mencari teman koresponden yang baik, jujur, bisa diajak bicara, berwawasan luas, maskulin, usia 23 tahun keatas. Silakan kirim surat beserta foto ke alamat diatas.

7. ROY [redacted]
PO BOX 68 / CPA
Ciputat 15401

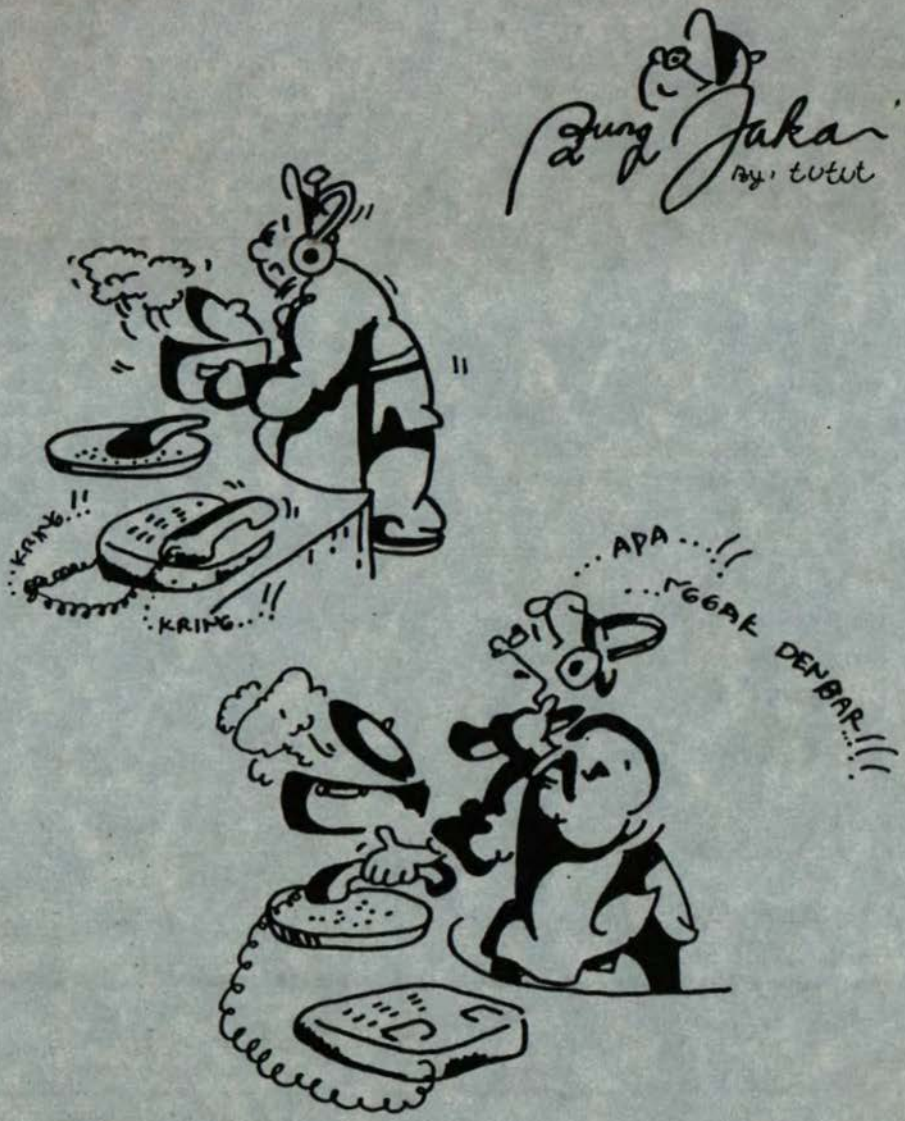
Mahasiswa / 8 Agustus 1977 / 175 cm / 65 kg. Baca buku / majalah, nonton, renang, koleksi photo-photo actor dan celana dalam yang unik. Saya ingin berkenalan dengan teman-teman yang punya hobby korespondensi. Silakan layangin surat dan photonya, pasti akan saya balas. Salam kompak selalu.

Bagi yang menyukai korespondensi, kami menyediakan tempat dalam rubrik "RENCANG". Kirimkan data lengkap anda dan sertakan 'KUPON RENCANG JJ' dalam surat anda.

Kupon Rencang JJ



Kesukaran terbesar disebabkan oleh orang-orang yang mengira bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang mereka belum pelajari


Bung Jaka
By: tutut
KRING..!!
KRING..!!
...APA...!!
...NGGAK DENGAR...!!!